

2. ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Studi Literatur

Dalam perancangan dan penelitian ini akan digunakan teori-teori, informasi dan pengetahuan yang berasal dari buku-buku dan literatur kepariwisataan, buku mengenai promosi, buku desain dan layout, data-data yang berasal dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya kabupaten Lombok Barat, serta artikel dan sumber elektronik dari *website*.

2.1.1. Perkembangan Kegiatan Wisata

2.1.1.1. Wisata pada Zaman Romawi

Sebelum Revolusi Industri (1760-1850), perjalanan banyak dilakukan untuk keperluan-keperluan praktis dan pragmatis seperti perjalanan dinas, ziarah, dagang, dan sebagainya. Namun demikian, perjalanan yang dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan untuk keperluan-keperluan yang bersifat rekreatif juga telah dilakukan sejak beberapa abad Sebelum Masehi, yaitu pada zaman Romawi Kuno sekitar 200 tahun SM hingga abad ke-5 M. Wilayah Kekaisaran atau Kerajaan Romawi yang begitu luas, menimbulkan kebutuhan akan jaringan prasarana lalu lintas, sarana akomodasi, dan berbagai fasilitas lainnya. Bagi para pejabat kekaisaran yang melakukan perjalanan dinas ke wilayah-wilayah jajahannya untuk kepentingan administrasi.

Prasarana, sarana, dan fasilitas-fasilitas perjalanan (wisata) yang dibangun oleh orang-orang Romawi itu begitu baik sehingga perjalanan dapat dilakukan dalam jangka waktu relatif singkat dan cukup santai.

Selain kondisi jalan yang sangat baik, untuk ukuran waktu itu, di sepanjang jalan raya dibangun juga pos-pos untuk menukar kuda yang telah lelah berlari. Pada pos-pos itu tadi dibangun juga tempat-tempat untuk beristirahat (*hospice*) bagi para penumpang dan pengendara kereta berkuda dan penunggang kuda yang lelah dan ingin beristirahat. Sebuah *hospice* Romawi terdiri dari sebuah kuil untuk keperluan ibadah, sarana akomodasi termasuk restoran, kandang-kandang kuda, dan gudang untuk menyimpan bahan bakar dan bahan makanan. Beberapa *hospice* bisa dikatakan cukup mewah. Ada kamar-kamar yang

dilengkapi dengan pipa-pipa untuk menyalurkan uap atau udara panas melalui kamar-kamar tidur para tamu VIP.

Mula-mula, prasarana dan sarana serta fasilitas-fasilitas wisata itu, digunakan oleh para pejabat kerajaan Romawi untuk keperluan dinas, juga oleh para pedagang. Kemudian, dengan makin meningkatnya perekonomian pada zaman keemasan kerajaan Romawi, masyarakat luas juga ikut memanfaatkannya untuk keperluan-keperluan rekreatif. Terutama orang-orang kaya dan pejabat tinggi pemerintahan. Berbagai sarana akomodasi dan fasilitas-fasilitas lain makin mewah dibangun di sepanjang pantai Laut Tengah dan Laut Yunani sebagai tempat peristirahatan dan untuk keperluan-keperluan rekreatif.

Setelah Kerajaan Romawi runtuh pada abad ke-5 sesudah Masehi, segala prasarana dan sarana serta fasilitas kepariwisataan yang ada mulai tak terpelihara. Makin lama makin menurun kondisinya dan akhirnya banyak yang rusak. Kondisi keamanan di wilayah bekas kerajaan Romawi yang sangat luas itu makin memburuk. Perampokan dan penodongan terhadap orang-orang yang melakukan perjalanan sering terjadi, bahkan juga pembunuhan. Semua itu mengakibatkan menurunnya segala bentuk kegiatan wisata sehingga akhirnya hampir terhenti, kecuali kegiatan wisata ziarah oleh orang-orang yang memiliki banyak uang dan mampu membayar pengawal-pengawal yang tangguh.

2.1.1.2. Wisata pada Zaman Ratu Elizabeth Tudor

Kegiatan wisata (*travel activities*) mulai berkembang lagi di Eropa, khususnya di Inggris sejak Ratu Elizabeth Tudor naik tahta pada tahun 1558. Para hakim beserta rombongannya (termasuk para pengacara) berkeliling di seluruh negeri untuk menyelenggarakan sidang-sidang peradilan (*circuit courts*). Para mahasiswa berpergian ke berbagai universitas untuk mencari ilmu. Para pedagang berkeliling ke segala penjuru untuk mencari pasar bagi barang dagangannya.

Inggris memang memegang peranan besar dalam perkembangan kepariwisataan. Berbagai pola perkembangan kepariwisataan yang terjadi di dunia hingga dewasa ini, banyak yang dapat ditelusuri berasal dari pola yang berkembang di Inggris sejak abad ke-16.

Seiring dengan runtuhnya kerajaan Romawi, prasarana dan sarana kepariwisataan di seluruh wilayah yang dikuasai, kondisinya makin menurun sehingga akhirnya banyak yang ditutup. Sehingga orang-orang yang melakukan perjalanan atau kegiatan wisata pada umumnya menginap di biara-biara yang tersebar di seluruh negeri tanpa dikenakan biaya. Orang-orang yang melakukan perjalanan itu disambut sebagai tamu dengan penuh keramahan (*hospitality*) sehingga sekarang bidang usaha perhotelan disebut sebagai *hospitality industry*, meskipun sekarang tamu harus membayar.

Keadaannya memburuk kembali, ketika dikeluarkan suatu peraturan perundang-undangan (*Act of Parliament*) yang melarang biara-biara menyediakan sarana akomodasi bagi para wisatawan (1539). Namun karena kebutuhan akan sarana akomodasi terus meningkat, dan sejalan dengan berkembangnya kegiatan wisata, maka lambat laun di sepanjang jalan raya yang menghubungkan kota London dengan kota-kota lain di seluruh propinsi di kerajaan, mulai tumbuh lagi pos-pos yang disebut *ale houses*. Pos-pos itu juga menyediakan makanan dan minuman serta sarana dan fasilitas akomodasi.

Pada masa itu, di Inggris terjadi beberapa hal yang sangat mewarnai perkembangan kepariwisataan di seluruh dunia hingga sekarang. Salah satunya dari buku yang ditulis tahun 1562 oleh Dr. William Turner yang berjudul *Book of the Nature and Properties as well as the Bathes in England and of other Bathes in Germany and Italy very necessary for all sick person that can not be healed without the help of natural bathes*.

Dalam buku itu, Dr. Turner memperkenalkan air panas bermineral yang disebut *bath* atau *spa* yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selanjutnya, khasiat air panas bermineral itu diketahui oleh masyarakat luas dan akhirnya sumber-sumber air tersebut banyak dikunjungi orang.

Para dokter di Inggris juga berpendapat bahwa air laut mengandung lebih banyak unsur mineral dan lebih berkhasiat daripada air sumber. Hal ini tentu saja mempengaruhi dunia wisata karena sejak itu kunjungan ke daerah-daerah pantai menjadi semakin populer.

Selain penduduk setempat, orang-orang kaya dan bangsawan pun juga berkeinginan untuk mengunjungi sumber-sumber air panas bermineral dan daerah-daerah pantai. Tentu saja mereka tidak begitu suka untuk mandi bersama-sama dengan penduduk setempat dan rakyat jelata. Hal ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki jiwa *entrepreneurship* dan modal. Mereka mulai membangun tempat-tempat mandi khusus, sarana akomodasi dan fasilitas rekreasi yang serba mewah dan eksklusif. Tempat-tempat itu, baik yang terdapat di daerah pegunungan maupun daerah pantai, kemudian berkembang menjadi *resort* atau kawasan wisata.

2.1.2. Perkembangan Kepariwisata di Indonesia

Pembangunan prasarana, sarana dan fasilitas untuk keperluan rekreatif untuk keperluan rekreatif pada zaman dahulu juga terjadi di Indonesia. Dari buku-buku sejarah dapat dibaca tentang pembuatan sebuah kanal yang cukup besar. Pada abad ke-5 Masehi, Raja Tarumanegara membuat kanal tersebut untuk keperluan pengairan, transportasi dan rekreasi.

Banyak raja-raja lain di Indonesia pada masa lampau membangun berbagai sarana untuk keperluan yang bersifat rekreatif seperti berikut :

- Taman Narmada, yang dibangun pada abad ke-17 sebagai tempat peristirahatan raja-raja Lombok.
- Kolam Segaran di Trowulan, dekat Mojokerto, Jawa Timur, yang dibangun pada zaman kejayaan kerajaan Majapahit untuk keperluan rekreasi, di samping untuk persediaan air di musim kemarau.
- Tasik Ardi di Banten Lama, yang dibangun oleh Maulana Jusuf pada abad ke-16 untuk keperluan irigasi, persediaan air minum bagi Keraton Surosowan, dan untuk keperluan rekreasi.
- Gunung yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk tempat istirahat dan bersantai bagi permaisurinya.

Walaupun pembangunan sarana serta fasilitas kepariwisataan di Indonesia telah dilakukan sejak dulu, namun kepariwisataan modern seperti yang dikenal di Indonesia dewasa ini dapat dikatakan merupakan hal yang relatif baru.

Secara garis besar, perkembangan pariwisata di Indonesia dibagi menjadi masa pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Masa pra-kemerdekaan dibagi menjadi periode masa Hindia Belanda dan periode pendudukan Jepang. Sedangkan masa pasca kemerdekaan dibagi menjadi periode 1945-1955, periode 1955-1965, periode 1965-1969 (periode transisi), periode 1969-1983 (periode awal pelita), periode 1983-1993 (periode bebas visa atau periode akhir PJP-I).

2.1.2.1. Periode Hindia Belanda

Kegiatan kepariwisataan seperti yang kita kenal dewasa ini sudah ada sejak masa Hindia Belanda. Namun pada saat itu yang menikmati baru terbatas pada orang-orang Belanda dan beberapa orang asing lainnya.

Kunjungan wisatawan asing masih agak terbatas. Selain karena masalah transportasi yang terbatas, pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir bangsa lain akan terpicat kekayaan alam Indonesia, sehingga mereka membatasi dan mengawasi secara ketat kunjungan dan ruang gerak orang asing non-Belanda.

Pada tahun 1897, seorang wanita berkebangsaan Amerika, Eliza Ruhamah Scidmore menulis sebuah buku berjudul *Java, The Garden of the East*. Dalam buku itu ia mengisahkan kunjungan dan pengalamannya sewaktu melakukan perjalanan di Jawa, Madura dan Bali. Dalam pengantar bukunya itu, Eliza menyinggung tentang sebuah buku berjudul *Guide to the Dutch East Indies* yang ditulis oleh Dr. J.F. Van Bemmelen dan Kolonel J.B. Hoover. Buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Rev.B.J. Berrington. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-19 Indonesia sudah dikunjungi wisatawan asing dan juga diketahui bahwa pada waktu itu sudah ada buku petunjuk wisata tentang Indonesia.

a. Organisasi dan Publikasi Kepariwisataaan

Pada tahun 1910, Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg (1909-1916) membentuk *Vereeniging voor Toeristen Verkeer* (VTV), yaitu sebuah badan resmi Pemerintah Hindia Belanda yang mengatur arus lalu lintas dan kegiatan kepariwisataan di Hindia Belanda dan juga berfungsi sebagai biro perjalanan resmi (*officieel toeristen bureau*).

Selain menyelenggarakan kegiatan pariwisata (*tours*), VTV juga menerbitkan informasi wisata dalam bentuk brosur maupun buku. Pada tahun 1913, sudah ada buku penuntun wisata (*guide books*) tentang Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Toraja dan Banten. Semua brosur itu ditulis dalam bahasa Inggris.

Informasi wisata ternyata tidak diterbitkan oleh VTV saja. Kantor Informasi Wisata (*Toerist Enquiry Office*) Garut, misalnya, menerbitkan *Java Tourist Guide*. Pada tahun 1923 diterbitkan koran mingguan (*Weekly Illustrated Newspaper*) yang diantaranya berisikan rubrik *Where to go and what to see, Hints for tourist, Recommended hotels, Snapshots and Photographs*, dll.

Biro perjalanan Hindia Belanda (*the Netherland-Indies Official Tourist Bureau*), pada tahun 1923 juga menerbitkan sebuah artikel bulanan *Tourism* yang secara selektif dikirim ke 10000 alamat di seluruh dunia.

Selain itu, sebuah organisasi kepariwisataan di Belanda bernama *Vereeniging voor Vreemdelingen Verkeer* (VVV) menerbitkan sebuah majalah mingguan *Toerisme*. Mingguan tersebut pada tahun 1926 mempromosikan Hindia Belanda (Indonesia).

Hotel Dieng di Wonosobo menerbitkan *Guide to see Dieng Plateau* (1923). Hotel ternama lainnya seperti Hotel Homan (Bandung), Hotel Tretes (Jawa Timur), Hotel Papandayan (Bandung) juga menerbitkan bahan-bahan informasi wisata serupa.

Di kantor VTV Batavia, dapat diperoleh bahan-bahan informasi wisata. Antara lain *Complete Guide to Java* dengan judul *Come to Java; Bandoeng, the Mountain City on Netherland Indie; Plan of Soerabaja; KPM's uitstapjes naar Sumatra*. KPM disini adalah singkatan dari *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*, yaitu Perusahaan Pelayaran Kerajaan Belanda.

Di samping itu, diterbitkan pula beberapa *folder* seperti *Visit Java and Sumatra; Tropical Holland; Off the Beaten Path in East Java*.

b. Biro Perjalanan Pertama

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pemerintah kolonial Belanda cemas kalau kekayaannya diincar bangsa lain, sehingga membatasi dan mengawasi kunjungan dan ruang gerak orang asing non-Belanda.

Namun kunjungan wisatawan asing nampaknya dianggap cukup penting bagi keuangan Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga mereka membuka kantor-kantor perwakilan kepariwisataan di beberapa negara lain, salah satunya adalah *Official Tourist Bureau for Holland and The Netherlands Indies* di Paris pada tahun 1920.

Perkembangan transportasi laut pada saat itu, meningkatkan minat masyarakat Belanda dan Eropa untuk berkunjung ke Hindia Belanda atau Indonesia. Kegiatan wisata ke Hindia Belanda makin meningkat setelah perhubungan udara antar negeri Belanda dan Hindia Belanda terjalin. Kegiatan itu dipelopori oleh Van Weerden Poelman, Van Der Hoop, dan Van Den Broele dengan pesawat Fokker F-VII "H-NACC" pada tahun 1924.

Dengan meningkatnya kegiatan wisata ke Hindia Belanda maka sebuah perusahaan perjalanan Belanda *Lissonne Lindemann* (disingkat *Lislind*), pada tahun 1926 membuka cabang di Batavia.

Makin meningkatnya sarana transportasi antara Eropa dan Hindia Belanda mengakibatkan makin meningkatnya arus kunjungan wisatawan asing ke Indonesia. Menurut catatan *the Netherland Indies Official Tourist Bureau* seperti yang dikutip oleh Himpunan Perintis Kepariwisataan selama periode Juni-Desember 1926, wisatawan asing yang berkunjung ke Hindia Belanda berjumlah 8147 orang.

Sehubungan dengan itu, di kota-kota pelabuhan mulai didirikan hotel-hotel bertaraf internasional, misalnya *Hotel Des Indes* di Batavia, *Grand Hotel* di Makassar. Prasarana jalan raya dan sarana transportasi kereta api di Jawa mulai dikembangkan. Kemajuan ini diiringi dengan perkembangan sarana akomodasi di daerah pedalaman dan pegunungan yang berhawa sejuk.

2.1.2.2. Periode Pendudukan Jepang

Pada masa Perang Dunia II dan masa pendudukan Jepang, segala kegiatan wisata, baik internasional maupun domestik dihentikan. Obyek-obyek wisata terbengkalai dan segala sarana wisata diambil alih oleh bala tentara Jepang.

2.1.2.3. Periode 1945-1955

- Honet

Pada tahun 1946, dengan SK Wapres dalam lingkungan Kementerian Perhubungan, dibentuk bagian *Hotel* dan *Tourisme* yang disingkat menjadi *Honet*. Tugasnya adalah melanjutkan pengelolaan hotel-hotel bekas Belanda. Tindakan pertama yang dilakukan *Honet* adalah mengganti nama hotel-hotel bekas milik Belanda menjadi Hotel Merdeka. Namun setelah perjanjian Konferensi Meja Bundar tahun 1949, dimana semua perusahaan bekas milik Belanda yang dinasionalisir harus dikembalikan kepada pemiliknya, maka *Honet* tidak mempunyai fungsi lagi, sehingga dibubarkan.

- Sergahti

Tahun 1952 dikeluarkan Keppres Pembentukan Panitia Inter-Departemental Urusan *Tourisme*. Tugas panitia ini adalah mengusahakan kemungkinan dijadikannya Indonesia sebagai *Tourist Destination* atau Daerah Tujuan Wisata (DTW). Karena panitia itu tidak bisa bekerja secara maksimal, maka pada tahun 1953 didirikan Serikat Gabungan Hotel dan *Tourisme* Indonesia atau disingkat Sergahti. Sergahti beranggotakan hampir semua hotel utama di Indonesia. Namun organisasi ini tidak berjalan lama.

2.1.2.4. Periode 1955-1965

Pada tahun 1955, dengan diadakannya Konferensi Asia Afrika, menyebabkan negara kita makin dikenal di dunia internasional sehingga sedikit meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.

Kemudian, Bank Industri Negara atau sekarang dikenal dengan nama Bapindo, mendirikan sebuah perusahaan komersial bernama PT. NATOUR Ltd. (*National Hotels & Tourism Corp. Ltd.*). Sebagai anak perusahaan dari bank milik pemerintah, maka PT. NATOUR termasuk sebagai BUMN.

Pada tahun 1955 juga dibentuk Direktorat Pariwisata. Perkembangan-perkembangan ini membangkitkan semangat dan gairah orang-orang yang berminat terhadap kepariwisataan. Lahirlah Yayasan Tourisme Indonesia (YTI) yang bersifat non komersial. Kemudian YTI melakukan kampanye “sadar wisata” untuk “memasyarakatkan pariwisata”. Dalam kampanye itu, S. Brata yang merupakan salah satu pendiri YTI, beserta seluruh wartawan ibu kota sangat berperan dalam menciptakan iklim “demam *tourisme*” selama beberapa tahun kemudian.

YTI juga berhasil bekerja sama dengan pemerintah sehingga dapat mempermudah peraturan keimigrasian dan bea cukai. YTI juga menjadi anggota *Pasific Area Tourism Association* (PATA) dan ASTA. Kemudian YTI meminta agar pemerintah mengakui YTI sebagai satu-satunya badan yang bertugas untuk membina dan membimbing kepariwisataan di Indonesia. Menteri Perhubungan Suchyar Tedjasusmana menyanggupi dengan syarat YTI menyelenggarakan kongres kepariwisataan nasional.

Maka pada 12-14 Januari 1957 di Tugu, Bogor, diadakan Musyawarah Nasional Tourisme I. Musyawarah Nasional Tourisme I itu menghasilkan lahirnya sebuah badan tunggal swasta yang bergerak di bidang kepariwisataan, yaitu Dewan Tourisme Indonesia (DTI). DTI dibentuk dengan Keputusan Menteri Perhubungan No. H2/2/21 Tanggal 8 April 1957.

Pada Musyawarah Nasional Tourisme ke-2 di Tretes, Jawa Timur, saat acara penutupan, Presiden Soekarno meresmikan penggunaan kata pariwisata sebagai pengganti kata *tourisme*. Sejak saat itu kata pariwisata makin lama makin populer di masyarakat.

Sejak Dekrit Presiden tahun 1959, dan dikeluarkannya SK Menhub No. H2/3/19 tanggal 14 Maret 1960, seluruh pendiri YTI mengundurkan diri.

2.1.2.5. Periode 1965-1969

Tahun 1965-1969 merupakan periode transisi antara pemerintahan orde lama ke pemerintahan orde baru. Situasi dan kondisi kepariwisataan sangat lesu. Pada permulaan tahun 1966, dibentuk Lembaga Pariwisata Republik Indonesia (GATARI). DTI menjadi Dewan Pariwisata Indonesia (Depari), berubah lagi menjadi Dewan Pariwisata Republik Indonesia kemudian menjadi Lembaga Pariwisata Republik Indonesia (GATARI), yang akhirnya menjadi Departemen Pariwisata. Namun dengan SK Presidium Kabinet No. 103/U/ KEP/12/1966 tanggal 7 Desember 1966, GATARI digantikan oleh Lembaga Pariwisata Nasional (LPN).

2.1.2.6. Periode 1969-1983 (Periode Awal Pelita)

Pada tanggal 22 Maret 1969 dikeluarkan Keputusan Presiden RI No. 30 Tahun 1969 tentang Pengembangan Kepariwisata Nasional. Salah satu isi dari Keppres itu adalah di dalam Deperhub diadakan Ditjen Pariwisata.

Tanggal 6 Agustus 1969, dikeluarkan Inpres RI No. 9 sebagai pedoman pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah dalam membina pengembangan kepariwisataan nasional.

Pembinaan dan pengembangan pariwisata baru dijadikan sebagai bagaian dari GBHN dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978. Menjelang akhir periode ini, jumlah kunjungan wisatawan asing mengalami penurunan. Hal ini disebabkan resesi ekonomi yang berkepanjangan karena krisis energi pada awal dan akhir tahun 1970-an.

Awal tahun 1982, Joop Ave diangkat menjadi Direktur Jenderal Pariwisata. Pada tanggal 23-26 November 1982, Joop Ave membuat kejutan dengan menyelenggarakan loka karya dan rapat kerja Ditjen Pariwisata di TMII. Pada acara tersebut, banyak pejabat tinggi pemerintahan yang hadir dan memberi pengarahan. Puncaknya adalah dengan diterimanya peserta loka karya dan rapat kerja oleh Presiden Soeharto di Istana Negara.

2.1.2.7. Periode 1983-1993 (Periode Bebas Visa)

Pada tanggal 9 Maret 1983 dikeluarkan Keppres No.15 Tahun 1983 tentang Kebijakan Pengembangan Kepariwisata. Dalam Keppres tersebut ditetapkan, wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia dibebaskan dari kewajiban memiliki visa. Selain itu, Keppres ini juga memuat beberapa peraturan, dan karena diumumkan tanggal 1 April 1983 sehingga sering disebut Paket Kebijakan 1 April 1983. Sejak dikeluarkannya Keppres tersebut, pariwisata dijadikan primadona penghasilan devisa. Pihak pemerintah mendorong dan memberi peranan yang besar sekali kepada bidang-bidang usaha komersial untuk mengembangkan pariwisata.

Agar upaya pengembangan pariwisata itu dapat dilakukan lebih intensif, maka Departemen Perhubungan dipecah menjadi dua departemen, yaitu Departemen Perhubungan yang meliputi Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara dan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang meliputi Direktorat Jenderal Pariwisata dan Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi.

Sejak dikeluarkannya Keppres No.15 Tahun 1983, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat drastis. Hal ini mengakibatkan peranan pariwisata sebagai penghasil devisa naik dari urutan 7 menjadi urutan 4.

2.1.3. Perkembangan Pariwisata Modern

Pola perkembangan kepariwisataan yang ada saat ini tidak lepas dari kreativitas Thomas Cook. Karena itu dia diakui sebagai arsitek atau Bapak Kepariwisata Modern.

2.1.3.1. Sejarah Lahirnya Paket Wisata

Pada 5 Juli 1841, Thomas Cook menyelenggarakan apa yang sekarang dinamakan paket wisata atau *inclusive tour* yang pertama, yaitu perjalanan pulang pergi dengan kereta api dari Leicester ke Loughborough untuk melihat sebuah pameran. Berkat promosi yang dilakukannya melalui iklan, jumlah peserta paket wisata itu mencapai 570 orang.

Kemudian Thomas Cook mendirikan sebuah perusahaan perjalanan wisata dengan mempergunakan namanya sendiri, yaitu Thomas Cook. Pada tahun 1855 ia memperluas penyelenggaraan paket wisata ke daratan Eropa dengan memasarkan sebuah pameran di Paris. Paket wisata keliling dunia pertama kali diselenggarakan Thomas Cook pada tahun 1872.

2.1.3.2. Penyebab Keberhasilan Thomas Cook

a. Revolusi Industri

Penemuan mesin uap yang menyebabkan Revolusi Industri (1760-1850) membawa akibat-akibat sebagai berikut:

- Terjadinya urbanisasi menimbulkan kebutuhan untuk melarikan diri dari kota yang sibuk ke desa yang lenggang dan santai.
- Terjadinya perubahan sifat dari masyarakat agraris yang pekerjaannya lebih bervariasi, ke masyarakat industri yang pekerjaannya lebih monoton. Sifat pekerjaan pada masyarakat industri itu mengakibatkan kebutuhan untuk melarikan diri dari rutinitas yang membosankan.
- Adanya jadwal yang jelas dan tetap antara jam kerja menyebabkan masyarakat industri mengenal adanya waktu kerja dan waktu di luar jam kerja (*leisure time*).
- Makin besarnya pengaruh serikat buruh yang menghasilkan perbaikan nasib kaum buruh dan pekerja sehingga timbullah golongan menengah (*middle class*).

b. Transportasi Kereta Api

Dengan penemuan mesin uap, timbul ide untuk menciptakan lokomotif dan kereta api pada tahun 1820-an. Jalur KA pertama dibuka pada tanggal 27 September 1825 antara Stockton dan Darlington.

Dengan diciptakannya KA, maka tersedia pula sarana transportasi cepat dan dapat memuat banyak penumpang.

c. Aspek Psikologis

Masih ada satu faktor psikologis yang sangat menunjang keberhasilan paket wisata Thomas Cook, yaitu sifat konvensional yang ada pada setiap orang. Sifat konvensional tampil dalam bentuk pertentangan batin, yaitu keinginan untuk melihat dan mengalami hal-hal baru, namun di lain pihak cemas dan takut terhadap hal yang tidak dikenal karena merupakan produk baru.

Pada waktu itu, KA masih merupakan produk baru, banyak orang yang ragu dan takut untuk bepergian menggunakan KA. Sehubungan dengan sifat kontroversi tersebut, maka dalam melakukan kegiatan wisata, orang ingin mempunyai jaminan keamanan dalam menghadapi hal-hal yang tidak dikenalnya.

Jaminan keamanan itu diberikan melalui paket wisata oleh Thomas Cook. Dengan mengikuti paket wisata bersama banyak orang maka hilanglah kecemasan orang terhadap produk baru (KA). Lagi pula dalam paket wisata semuanya sudah diurus dan diatur oleh perusahaan perjalanan yang bersangkutan sehingga menimbulkan rasa mantap pada para pesertanya.

Kesimpulan penyebab keberhasilan paket wisata yang dirintis Thomas Cook antara lain:

- Adanya kebutuhan untuk rekreasi
- Adanya waktu luang
- Adanya dana
- Adanya transportasi massal
- Adanya jaminan keamanan yang bersifat psikologis

2.1.3.3. Pariwisata Modern

Dengan makin meluasnya jaringan jalur KA, maka makin berkembang pula kegiatan wisata. Baik secara perorangan maupun dengan mengikuti paket-paket wisata.

Kapal uap juga berperan penting terhadap perkembangan kegiatan wisata internasional, khususnya antarbenua yang terpisah oleh lautan. Pelayaran ke Timur Jauh (termasuk Indonesia dan Australia) makin meningkat sejak dibukanya Terusan Suez tahun 1858.

2.1.3.4. Pola Berwisata

a. Latar Belakang

Pada abad 20, dunia pariwisata diwarnai oleh dua peristiwa besar, yaitu PD I dan PD II. Pengaruh PD I pada perkembangan pariwisata disebabkan kendaraan bermotor (mobil) mendesak peranan KA. Pengaruh PD II disebabkan karena pesawat terbang mendesak peranan kapal laut.

Pada tahun 1924 didirikan organisasi *International Union of Official Organizations for Tourist Propaganda* yang kemudian diubah menjadi *International Union of Official Travel Organizations* atau IUOTO.

b. Wisata tahun 1950-an

Pola berwisata pada masa ini diwarnai oleh nuansa keekklusifan. Hal ini karena peningkatan kesejahteraan masyarakat golongan menengah, menyebabkan mereka ingin menikmati sentuhan kemewahan yang mereka dapatkan melalui kegiatan wisata, seperti tinggal di hotel mewah, dll. Kegiatan wisata tahun 1950-an menjadi semacam simbol bagi masyarakat barat, khususnya bagi golongan menengah.

c. Wisata tahun 1960-an

Pada masa ini, ketika televisi dan barang-barang mewah sudah terjangkau oleh masyarakat golongan menengah di negara-negara maju, terjadi perubahan pola berwisata. Mereka malah ingin melihat, mengalami dan menghayati pola hidup (*way of life*) masyarakat setempat dan nilai-nilai non-materialistis. Mereka menjadi cenderung memilih sarana akomodasi yang sederhana.

d. Wisata di Negara Berkembang

Terjadi peningkatan kunjungan ke negara-negara berkembang, seperti kawasan Asia Pasifik, termasuk juga Indonesia (Sukahar, 1-91).

2.1.4. Bentuk Pariwisata

Menurut Nyoman S. Pendit, bentuk-bentuk pariwisata dibedakan menjadi kategori sebagai berikut :

a. Menurut asal wisatawan

Pertama-tama perlu diketahui apakah asal wisatawan ini dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya adalah dalam negeri sendiri yang berarti bahwa sang wisatawan ini hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri selama ia mengadakan perjalanan, maka ini dinamakan pariwisata domestik, sedangkan kalau ia datang dari luar negeri dinamakan pariwisata internasional.

b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi wisatawan ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya. Ini disebut pariwisata pasif.

c. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut jangka lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana ditentukan tergantung dari ketentuan setiap negara masing-masing.

d. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan jumlah ini diperhitungkan atas jumlahnya wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau beramai-ramai dalam suatu rombongan. Maka timbulah istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e. Menurut alat angkut yang diperlukan

Dilihat dari segi penggunaan alat oangkutan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut dan pariwisata darat.

2.1.5. Jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata yang kita kenal dapat digolongkan menjadi:

a. Wisata Budaya

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atas peninjauan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.

b. Wisata Kesehatan

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar keinginan untuk menukra keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.

c. Wisata Olahraga

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk berolahraga atau secara sengaja berpartisipasi dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara, misalnya berburu, memancing, berenang dan berbagai cabang olahraga di dalam air dan pegunungan.

d. Wisata Komersial

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang dan lain sebagainya.

e. Wisata Industri

Merupakan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke daerah industri atau kompleks dimana terdapat pabrik atau bengkel dimaksudkan atas dasar untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

f. Wisata Politik

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta.

g. Wisata Konvensi

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di berbagai fasilitas yang telah disediakan.

h. Wisata Sosial

Merupakan perjalanan yang dilakukan dengan cara perorganisasian suatu perjalanan yang murah seta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah atau dengan kata lain tidak mampu membayar segala sesuatu yang bersifat eksklusif.

i. Wisata Pertanian

Merupakan perorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan dengan tujuan studi atau sekedar menikmati pemandangan saja.

j. Wisata Maritim (Marina) atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung dan lain-lain.

k. Wisata Cagar Alam

Wisata ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

l. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen dan biro perjalanan.

m. Wisata Pilgrim

Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin.

n. Wisata Bulan Madu

Merupakan penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

o. Wisata Kuliner

Jenis wisata ini merupakan jenis wisata yang baru populer dewasa ini, wisata ini merupakan wisata yang dilakukan dengan motif untuk mencicipi makanan yang dijual di daerah tujuan.

2.1.6. Tinjauan Judul Perancangan

Judul Perancangan adalah “Perancangan Buku sebagai Media Promosi Daerah Sekotong di Kabupaten Lombok Barat untuk Daerah Tujuan Wisata Bahari Internasional”.

Perancangan yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *designing* berarti “*Simulating what we want to make (or do) before we make (or do) it as many times as may be necessary to feel confident in the final result*”.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, buku adalah lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab (172). Sedangkan menurut Agnes (167), buku (*book*) adalah “*a number of sheets of paper, parchment, etc with writing or printing on them, fastened together along one edge, usually between protective covers*” .

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, TV, film, poster dan spanduk (726). Sedangkan menurut Agnes (893), media adalah “*all the means of communications, as newspapers, radio and TV, that provide the public with news, entertainment, etc, usually along with advertising*”.

Sedangkan menurut Boyd, Walker dan Larreche, promosi merupakan upaya membujuk orang untuk menerima produk, konsep dan gagasan. Menurut David W. Cravens, promosi secara garis besar dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- Iklan (*advertising*), merupakan setiap bentuk presentasi dan promosi ide, barang atau jasa yang dibayar oleh sponsor tertentu.
- Penjualan langsung (*personal selling*), merupakan presentasi langsung dalam suatu percakapan dengan satu atau lebih calon pembeli, dengan maksud untuk mendapatkan penjualan.
- Promosi penjualan (*sales promotion*), merupakan insentif yang dirancang untuk mendorong pembelian atau penjualan sebuah produk, antara lain seperti pemberian sampel, peragaan penjualan dan kontes.
- Hubungan masyarakat (*public relation*), merupakan suatu cara mendorong timbulnya permintaan terhadap suatu produk, jasa atau ide, dengan cara memasang berita-berita atau presentasi menarik mengenai hal tersebut di media massa, dan tidak dibayar langsung oleh suatu sponsor.

Sebagai media promosi, buku termasuk ke dalam promosi jenis hubungan masyarakat yang memiliki fungsi publikasi. Fungsi ini bertujuan untuk menyebarkan informasi sekaligus mendorong calon konsumen untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Dalam hal ini barang atau jasa yang dimaksud adalah daerah Sekotong. Sebagai media promosi, buku dapat memuat pesan persuasif secara implisit sehingga *target audience* dapat menilai suatu produk dengan lebih objektif. Dalam hal ini, pendekatan kepada calon konsumen (wisatawan) dilakukan secara tidak langsung sehingga hasil yang diperoleh tidak bisa dilihat dalam waktu yang singkat pula.

Menurut UU. No. 9 tahun 1990 pasal 1, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Direktorat Jenderal Pariwisata, 6). Anthon Sukahar (89) berpendapat, wisata bahari berupa kegiatan berenang, *snorkling*, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berjemur, rekreasi pantai, fotografi bawah air, *canoeing*, dll.

Sehingga menurut Departemen Pendidikan Nasional arti dari daerah tujuan wisata adalah:

- Daerah yang memiliki objek wisata yang ditunjang oleh masyarakat dan prasarana pariwisata.
- Tempat yang menjadi sasaran kunjungan wisata.
- Daerah yang berdasarkan kesiapan prasarana dan sarana dinyatakan siap menerima kunjungan wisatawan (229).

Bisa disimpulkan bahwa daerah tujuan wisata bahari adalah daerah yang memiliki objek wisata yang memungkinkan untuk diadakannya kegiatan berenang, *snorkling*, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berjemur, rekreasi pantai, fotografi bawah air, *canoeing*, dan aktifitas yang berhubungan dengan laut. Daerah tujuan wisata bahari yang dimaksud dalam perancangan ini adalah daerah Sekotong yang meliputi kecamatan Sekotong di kabupaten Lombok Barat beserta gugusan gilirinya.

Perancangan yang dimaksud dalam hal ini berupa perancangan buku sebagai karya tugas akhir desain komunikasi visual, yang meliputi segala aktifitas yang berhubungan dengan usaha untuk merencanakan isi suatu buku, baik dari proses penentuan konsep isi buku serta pemvisualisasian buku yang menggunakan media fotografi, penataan *lay out* dan penentuan teks, penentuan gaya desain, hingga proses terwujudnya sebuah buku.

2.1.7. Perancangan Buku sebagai Media Promosi Daerah Sekotong di Kabupaten Lombok Barat untuk Daerah Tujuan Wisata Bahari Internasional

2.1.7.1. Perkembangan Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya *online*).

Asal kata Buku (*book*) adalah dari kata bahasa Inggris *bok*. Dari 4000 tahun SM. Buku pada saat itu menggunakan pohon bid. Peradaban Mesir Kuno menyumbangkan papyrus sebagai media tulis menulis. Penggunaan papyrus sebagai media tulis menulis ini digunakan pada peradaban Mesir Kuno pada masa wangsa firau kemudian menyebar ke seluruh Timur Tengah sampai Romawi di Laut Tengah dan menyebar ke seantero Eropa, meskipun penggunaan papyrus masih dirasakan sangat mahal. Dari kata *papyrus* (*papyrus*) itulah dikenal sebagai *paper* dalam bahasa Inggris, *papier* dalam bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis misalnya atau *papel* dalam bahasa Spanyol yang berarti kertas.

Tercatat dalam sejarah adalah peradaban China yang menyumbangkan kertas bagi Dunia. Adalah Tsai Lun yang menemukan kertas dari bahan bambu yang mudah didapat di seantero China pada tahun 101 Masehi. Penemuan ini akhirnya menyebar ke Jepang dan Korea seiring menyebarnya bangsa-bangsa China ke timur dan berkembangnya peradaban di kawasan itu meskipun pada awalnya cara pembuatan kertas merupakan hal yang sangat rahasia.

Pada akhirnya, teknik pembuatan kertas tersebut jatuh ke tangan orang-orang Arab pada masa Abbasiyah terutama setelah kalahnya pasukan Dinasti Tang dalam Pertempuran Sungai Talas pada tahun 751 Masehi dimana para tawanan-tawanan perang mengajarkan cara pembuatan kertas kepada orang-orang Arab sehingga dizaman Abbasiyah, muncullah pusat-pusat industri kertas baik di Baghdad maupun Samarkand dan kota-kota industri lainnya, kemudian menyebar ke Italia dan India lalu Eropa khususnya setelah Perang Salib dan jatuhnya Grenada dari bangsa Moor ke tangan orang-orang Spanyol serta ke seluruh dunia.

Di tahun 1799, seorang Prancis bernama Nicholas Louis Robert menemukan proses untuk membuat lembaran-lembaran kertas dalam satu *wire screen* yang bergerak, dengan melalui perbaikan-perbaikan alat ini kini dikenal sebagai mesin Fourdrinier. Penemuan mesin silinder oleh John Dickinson di tahun 1809 telah menyebabkan meningkatnya penggunaan mesin Fourdrinier dalam pembuatan kertas-kertas tipis. Tahun 1826, *steam cylinder* untuk pertama kalinya digunakan dalam pengeringan dan pada tahun 1927 Amerika Serikat mulai menggunakan mesin Fourdrinier.

Peningkatan produksi oleh mesin Fourdrinier dan mesin silinder telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan bahan baku kain bekas yang makin lama makin berkurang. Tahun 1814, Friedrich Gottlob Keller menemukan proses mekanik pembuatan *pulp* dari kayu, tapi kualitas kertas yang dihasilkan masih rendah. Sekitar tahun 1853-1854, Charles Watt dan Hugh Burgess mengembangkan pembuatan kertas dengan menggunakan proses soda. Tahun 1857, seorang kimiawan dari Amerika bernama Benjamin Chew Tilghman mendapatkan *British Patent* untuk proses sulfit. Pulp yang dihasilkan dari proses sulfit ini bagus dan siap diputihkan. Proses kraft dihasilkan dari eksperimen dasar oleh Carl Dahl pada tahun 1884 di Danzig. Proses ini biasa disebut proses sulfat, karena Na_2SO_4 digunakan sebagai *make-up* kimia untuk sisa larutan pemasak (“kertas”).

Kertas adalah bahan yang tipis dan rata, yang dihasilkan dengan kompresi serat yang berasal dari *pulp*. Serat yang digunakan biasanya adalah alami, dan mengandung selulosa dan hemiselulosa. Kertas dikenal sebagai media utama untuk menulis, mencetak serta melukis dan banyak kegunaan lain.

Adanya kertas merupakan revolusi baru dalam dunia tulis menulis yang menyumbangkan arti besar dalam peradaban dunia. Sebelum ditemukan kertas, bangsa-bangsa dahulu menggunakan tablet dari tanah lempung yang dibakar. Hal ini bisa dijumpai dari peradaban bangsa Sumeria, yaitu Prasasti dari batu, kayu, bambu, kulit atau tulang binatang, sutra, bahkan daun lontar yang dirangkai seperti dijumpai pada naskah naskah Nusantara beberapa abad lampau.

Salah satu aktivitas yang dilakukan di atas media kertas adalah menulis. Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan hieroglif (*hieroglyph*) pada zaman Mesir Kuno. Tulisan dengan aksara muncul sekitar 5000 tahun lalu. Orang-orang Sumeria (Irak saat ini) menciptakan tanda-tanda pada tanah liat. Tanda-tanda tersebut mewakili bunyi, berbeda dengan huruf-huruf hieroglif yang mewakili kata-kata atau benda. Kegiatan menulis

berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan, yang menyebabkan orang makin giat menulis karena karya mereka mudah diterbitkan (“Menulis”).

Percetakan adalah sebuah proses industri untuk memproduksi massal tulisan dan gambar, terutama dengan tinta di atas kertas menggunakan sebuah mesin cetak. Banyak buku dan koran sekarang ini biasanya dicetak menggunakan teknik percetakan offset. Biasanya imaji yang akan dicetak terlebih dahulu dilukiskan ke atas pelat offset dengan bantuan printer laser kemudian pelat ini akan diolah mesin cetak menjadi pola penintaan yang akan ditimpakan ke atas kertas cetak. Warna-warna bisa didapatkan dengan menimpakan beberapa pola warna dari setiap pelat offset sekaligus.

Teknik percetakan umum lainnya termasuk cetak relief, sablon, rotogravure, dan percetakan berbasis digital seperti pita jarum, inkjet, dan laser. Dikenal pula teknik cetak *poly* untuk pemberian kesan emas dan perak ke atas permukaan dan cetak *emboss* untuk memberikan kesan menonjol kepada kertas.

Kemungkinan besar percetakan pertama kali ditemukan untuk mempermudah penduplikasian Injil. Jika sebelumnya ditulis dengan tangan di ruang scriptoria, maka sejak zaman renaissance manusia mulai berpikir untuk mempercepat proses ini lewat produksi massal.

Teknik cetak pertama kali yang dikenal dimulai dari Kota Mainz, Jerman pada tahun 1440 yang merupakan sentra kerajinan uang logam saat itu. Pertama kali metode cetak diperkenalkan oleh Johannes Gutenberg dengan inspirasi uang logam yang digesekkan dengan arang ke atas kertas. Relief uang logam menimbulkan ide untuk membuat permukaan dengan tinggi bervariasi. Hal ini dikenal dengan nama cetak tinggi (“Percetakan”).

2.1.7.2. Penjelasan Tema

Indonesia memiliki banyak daerah yang menarik untuk dikunjungi dan sangat potensial untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Apalagi Indonesia merupakan negara kepulauan, menyebabkan potensi wisata baharinya begitu besar. Namun sayangnya, hanya beberapa daerah saja yang dikenal akan wisata baharinya. Seperti Kuta, Nusa Dua dan Nusa Penida di Bali dan Bunaken di

Manado. Padahal masih banyak daerah di Indonesia yang tak kalah indahnnya dengan tempat-tempat tadi.

Salah satunya adalah Pulau Lombok. Khususnya Lombok Barat bagian selatan, yaitu daerah Sekotong. Daerah Sekotong memiliki karakteristik pantai yang unik (alami dan bersih) dan eksotis. Namun kunjungan wisatawan masih minim. Para wisatawan yang berlibur ke Lombok lebih banyak mengunjungi daerah Lombok Barat bagian utara (kawasan Pantai Senggigi).

Maka dari itu, perlu upaya pengenalan (promosi) daerah Sekotong agar lebih dikenal wisatawan. Salah satu upaya promosi yang dilakukan adalah dengan membuat buku yang berisi informasi daerah wisata (lebih dikhususkan ke wisata bahari) di daerah Sekotong. Media buku dipilih karena buku dapat memuat informasi yang banyak, dan tak habis dimakan waktu (dapat dilihat kapanpun). Buku akan berisi foto objek wisata bahari dengan sedikit teks. Bahasa yang akan digunakan adalah bilingual, mengingat *target audience* adalah wisatawan domestik dan mancanegara.

2.2. Tinjauan Fotografi

2.2.1. Pengertian dan Sejarah Fotografi Menurut Leonardi, HON.CPNS.HON.PAF

Kata fotografi berasal dari kata ‘foto’ yang berarti cahaya dan ‘grafi’ yang berarti menulis atau melukis. Maka dalam fotografi kehadiran cahaya adalah mutlak. Foto baru dapat dibuat bila terdapat cahaya di lingkungan saat kita membuat foto.

Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian, pada abad ke-10 masehi, seorang berkebangsaan Arab, Ibnu al Haitam, menemukan fenomena di dalam tendanya yang bolong. Ia menemukan ada gambar yang terproyeksi pada tendanya. Setelah ia selidiki bahwa asal gambar itu datang melalui lubang kecil pada dinding tenda diseberrangnya dan gambar yang terproyeksi itu adalah sama dengan

pemandangan yang ada di luar, hanya dalam keadaan terjungkir, daun-daun pada bagian atas pohon berada dibawah, sedang dahan pohon berada di atas. (Hal ini kemudian diketahui berdasar ilmu alam mengenai sinar yang melintas lurus).

Pada abad ketiga belas, di Inggris, Roger Bacon juga menemukan hal yang serupa di ruang kerjanya, namun baru pada abad kelimabelas Leonardo da Vinci memanfaatkan ‘fenomena alam’ tersebut untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. Dikenal saat itu ciptaannya “Camera Obscura”. *Camera* berarti kamar dan *Obscura* berarti gelap. Jadi *Camera Obscura* artinya kamar gelap, yang saat itu oleh Leonardo da Vinci dipergunakan untuk membuat sketsa hasil jiplakan proyeksi pemandangan yang berada di luar *camera obscura*. Kamera gelap Leonardo di samping di salah satu dindingnya diberi lubang, di tengah ruang didirikan ‘dinding’ kedua yang berupa kertas setengah tembus cahaya. Pada kertas itulah ia menjiplak gambaran yang berasal dari luar kamar gelapnya itu.

Dari kamar gelap yang benar-benar sebesar kamar, kemudian diperkecil untuk tujuan-tujuan praktis lainnya. Pada bagian yang berlubang dipasangkan sebuah lensa, di bagian dalam dipasang selembat cermin untuk memantulkan gambaran yang diterima melalui lensa. Dibagian atas ditempelkan selembat kaca bening. Bila orang hendak menjiplak sesuatu, tinggal meletakkan secarik kertas diatasnya. Dengan ditambahkannya sebuah lensa, gambaran yang tercipta menjadi lebih kecil dari bentuk aslinya dan lensa sederhana ini pun dapat dimaju mundurkan untuk disesuaikan jaraknya untuk mendapatkan gambaran yang tajam pada permukaan cermin dan kaca.

Dari *camera obscura* yang sudah diperkecil bentuknya itu, kemudian diciptakan kamera lubang jarum, ialah sebuah kotak yang pada salah satu dindingnya dibuatkan sebuah lubang, sedang pada dinding ditempatkan sebuah kaca buram untuk melihat gambaran yang tercipta. Kamera lubang jarum ini kemudian juga ditambahkan sebuah lensa, agar mutu dari gambar lebih terang dan jelas. Maka setelah itu dengan kepeloporan kamera lubang jarum sebagai cikal bakal, terpikir oleh manusia untuk menciptakan kamera kotak yang sederhana.

Fotografi secara keseluruhan bukan hanya mengandalkan kehadiran cahaya, melainkan sudah merupakan gabungan beberapa ilmu: ilmu alam, ilmu kimia, mekanika, elektronika dan seni.

Adalah berkat penemuan Heinrich Schulze (1727), bahwa bahan-bahan tertentu, terutama garam perak peka terhadap cahaya. Ternyata bila garam perak itu dihadapkan kepada cahaya, warnanya yang putih akan berubah menjadi hitam. Demikian pun Thomas Wedgwood (1802) menyadari hal serupa, namun keduanya tidak berhasil menjadikan perubahan warna tersebut permanen. Baru pada tahun 1826, Joseph Nicéphore Niépce, seorang penemu berkebangsaan Perancis berhasil menciptakan agar gambaran garam perak tersebut menjadi permanen. Namun bentuk permanennya bukan seperti bentuk fotografi kita sekarang, melainkan baru terbentuk berupa klise di atas lembaran timah. Caranya dengan mencelupkan lembaran timah yang telah dilaburkan vernis peka cahaya yang telah dicahayai ke dalam larutan asam. Ia tidak dapat melakukan percobaan lebih lanjut karena sakit dan kekurangan dana. Berkat persahabatannya dengan Louis Daguere, seorang pelukis kaya raya, beberapa percobaan masih dapat dilanjutkan dan malah diteruskan oleh Daguere setelah Niépce meninggal dunia. Setelah Daguere melakukan percobaan lanjutan dan akhirnya pada tahun 1839, dengan mempergunakan bahan-bahan kimia, Daguere berhasil membuat fotografi menjadi praktis. Terciptalah *Daguerotype*, suatu plat tembaga yang dilaburi bahan peka cahaya, dan berfungsi sebagai film yang sekaligus menjadi foto.

Secara lebih terperinci, pembuatan *Daguerrotype* ini, mula-mula plat tembaga satu itu pada satu sisi dilapisi perak. Kemudian permukaannya digosok sedemikian rupa, sehingga terlihat seperti cermin. Setelah itu dilaburi bahan kimia yang peka terhadap cahaya. Pelat ini kemudian dipakai sebagai film dan dipasang pada kamera. Pelat yang sudah tercahayai kemudian dikembangkan dengan cara diberi uap merkuri yang sedang mendidih sampai gambarannya timbul. Untuk menjadikan gambaran permanen, pelat ini dicelupkan ke dalam larutan hipo, lalu dicuci dengan air.

Karena permukaannya seperti cermin, *daguerreotype* ini sulit dipandang dari depan, untuk melihatnya harus berdiri membuat suatu sudut tertentu, namun ada kalanya yang terlihat malah gambar negative. Permukaan foto senantiasa lembap, maka harus dilindungi dengan bingkai kaca.

Di saat Niepce dan Daguerre melakukan eksperimen, ada juga orang lain yang melakukan hal yang sama, yaitu Fox Talbot. Pikirannya lebih maju. Ia tahu hubungan negatif-positif, sehingga percobaannya itu menggunakan kertas yang dijadikan negatif kertas yang diberi nama *Talbotype* (1835). Namun kenyataan yang dihadapi, bila kertas kedua dicetakkan diatas negatif kertas, maka hasilnya malah kabur.

Beberapa penemu mengetahui bahwa jika film negatif dapat terbuat dari kaca, maka persoalan ketajaman gambar akan teratasi. Namun masalahnya belum ditemukan bahan yang dapat menempelkan bahan-bahan kimia peka cahaya ke atas permukaan kaca. Maka akhirnya seorang pemahat berkebangsaan Inggris, Scott Archer menciptakan metode yang disebut *collodia* yaitu “proses pelat basa”, yang menerapkan melaburi kaca dengan campuran kimia, yang setelah kering membentuk lapisan film yang menyerupai kulit dan melekat pada kaca. Film *collodian* ini diberi emulsi dengan cara dicelupkan ke larutan kimia peka cahaya dan dipakai untuk memotret pada keadaan basah. Setelah tercahayai harus segera dikembangkan karena bila bahan kimia sudah mengering, ia akan kehilangan kepekaannya terhadap cahaya.

Pada saat yang bersamaan (1850), lahir pula *ambrotype* yang terbuat dari kaca yang diselaputi dengan emulsi *collodian* yang sengaja dibuat kurang tercahayai. Akibat pengurangan tersebut, gambaran yang dihasilkan akan sangat pucat. Gambaran pucat ini bila dilhaat diatas permukaan putih akan terlihat sebagai negatif yang kurang tercahayai, sedang bila dilihat dengan latar belakang yang hitam, gambarannya akan tampil menjadi gambaran positif yang memadai.

Pada tahun 1870an lahir *tintype*, variasi dari *ambrotype*. Perbedaannya adalah pelatnya dibuat dari timah. Juga terdapat variasi dari proses *collodian*, yaitu *carte-de-visite*. Proses ini menggunakan negatif kaca.

Sejak *daguerreotype* hingga *carte-de-visite*, semua itu mengharuskan pemotretnya berdekatan dengan kamar gelap, sebab pelat-pelat peka cahaya itu semua harus dilaburi bahan peka cahaya dan diproses pada sekitar lokasi yang sama dengan foto-foto yang akan dibuat.

Baru pada tahun 1880, George Eastman menemukan pembuatan pelat kering. Dasar pertama cara mengeringkan pelat basah menjadi pelat kering adalah dengan menyelaputi permukaan kaca dengan glatin yang mengandung bahan peka cahaya (emulsi). Pelat-pelat kaca itu akhirnya dapat dijual juga kepada konsumen biasa. Pengembangannya juga tidak harus segera, melainkan dapat kapan saja setelah tercahayai. Dengan ditemukannya pelat kering dunia fotografi mulai menapak jelas dan mulai digemari oleh orang awam.

Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menemukan pemanfaatan sinar X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapat hadiah nobel dan peralatan yang dipakai kemudian dinamai peralatan rontgen. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (*blits*) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang lalu disebut *strobo* ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto, misalnya bisa foto dengan *strobo* sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada sebuah bingkai gambar saja.

Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar yang pertama memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah peristiwa kebakaran.

Kemudian ditemukanlah proses cetak *half tone* pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

Seiring dengan perkembangan jaman, fotografi pun masuk ke era digital. Fotografi digital, sebagai lawan dari fotografi film, adalah proses fotografi yang menggunakan media perekaman digital. Fotografi digital, berbeda dengan fotografi film yang menggunakan media film sebagai media penerima gambar, menggunakan sensor elektronik untuk merekam gambar, lalu selanjutnya diolah

untuk disimpan dalam data biner. Hal ini memotong banyak alur pengolahan gambar, sebelum dicetak menjadi gambar akhir, dan memungkinkan penggunanya untuk melihat dan menghapus foto langsung melalui kamera sehingga kesalahan bisa disadari lebih awal.

Tidak ada yang lebih baik antara kamera digital dan film, karena pada awalnya karakteristik keduanya berbeda. Beberapa fotografer memilih menggunakan kamera digital karena kepraktisan dan keluwesannya. Sementara beberapa yang lain memilih tetap menggunakan kamera film atas pertimbangan kualitas. Namun batas ini semakin kabur seiring perbaikan kualitas yang dialami sensor digital, di lain sisi perkembangan ini menyebabkan terlalu banyak fasilitas yang ditambahkan kepada kamera digital sehingga sisi kepraktisannya tidak jauh berbeda dengan kamera film. Perkembangan teknologi menyebabkan kamera digital diimplementasi ke banyak peralatan lain, misalnya telepon seluler (wikipedia).

2.2.2. Teknik Fotografi

2.2.2.1. Teknik pengambilan gambar

- Komposisi

Komposisi adalah susunan dalam foto. Komposisi dilakukan berdasarkan:

- a. *Point of Interest*

Pusat perhatian hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, sehingga mampu membuat orang langsung melihat pada obyek tertentu.

- b. *Framing*

Kegiatan membingkai suatu obyek tertentu dalam *viewfinder*. Dilakukan dengan cara memutar ring *zoom* ke kanan kiri atau depan belakang untuk mendapatkan *balance* yang sesuai.

- c. *Balance*

Berkaitan dengan keseimbangan obyek foto yang akan dibidik.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi pengambilan gambar antara lain:

a. *Extreme Long Shoot*

Digunakan untuk menggambarkan keseluruhan keseluruhan area yang luas atau untuk mengorientasi suatu bentuk pemandangan.

b. *Medium Long Shoot*

Digunakan untuk menggambarkan seluruh figur ataupun sosok seseorang tetapi tidak keseluruhan *setting*.

c. *Long Shoot*

Digunakan untuk menggambarkan seluruh area dari sebuah aksi.

d. *Medium Shoot*

Digunakan untuk menggambarkan seseorang atau beberapa pemain, dari bawah lutut sampai ke kepala.

e. *Medium Close Up*

Digunakan untuk menggambarkan sebagian figur dari perut sampai kepala.

f. *Close Up*

Digunakan untuk menggambarkan sebagian figur, elemen subyek maupun pemain ditampakkan dari bahu sampai kepala.

g. *Extreme Close Up*

Digunakan untuk menggambarkan detail sebuah subyek yang hanya ditonjolkan elemen tubuhnya, seperti mata, hidung,dll.

h. *High Angle*

Pemotretan dengan menempatkan obyek foto lebih rendah daripada kamera, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik obyek foto terkesan mengecil. Disebut juga dengan “sudut pandang mata burung”.

i. *Low Angle*

Pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah daripada obyek foto, sehingga obyek foto terkesan membesar. Disebut juga dengan “sudut pandang mata kodok”.

j. *Foreground*

Pemotretan dengan menempatkan obyek lain di depan obyek utama. Dengan tujuan sebagai pembanding dan memperindah obyek utama. Obyek yang berada di depan obyek utama ini dapat dibuat tajam (fokus) maupun tidak tajam (*blurring*).

k. *Background*

Kebalikan dari *foreground* dengan tujuan yang sama dan dapat pula dibuat tajam atau tidak.

l. *Horizontal dan Vertical*

Pemotretan dengan posisi kamera mendatar (horizontal) maupun vertikal sehingga didapat hasil pemotretan yang berbeda.

- Fokus

Kegiatan untuk mengatur ketajaman obyek foto yang dijadikan *point of interest*, yang dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa. Kegiatan *focussing* ini dapat ditiadakan apabila kamera mempunyai *auto focus*, dimana kamera memfokuskan sendiri obyek dibidik.

2.2.2.2. Filter yang sebagai penunjang

a. Bentuk-bentuk filter

- *Screw-type*, memiliki ulir dan dipasang langsung pada bagian depan lensa
- *Cokin-type*, yang mempergunakan filter holder yang disekrup pada bagian depan lensa.

b. Jenis Filter berdasarkan fungsi

- Filter Ultra Violet, fungsinya menyaring sinar-sinar ultra violet yang banyak kita jumpai di tempat terbuka seperti pantai atau pegunungan, terutama pada siang hari.
- Filter *Skylight*, fungsinya serupa dengan filter ultra violet, hanya saja lebih ditujukan pada penggunaan foto berwarna.

- Filter Polarisasi, fungsinya menyaring sinar-sinar yang terpolarisir sehingga menjernihkan hasil foto sekaligus dapat dikatakan pada kondisi tertentu dapat membantu menambah kecemerlangan hasil gambar.
- Filter *Neutral Density*, biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti bila kita ingin memakai bukaan diafragma besar atau kecepatan rana lambat.
- Filter Kreatif
 - Filter Gradual, Filter yang sebagian bening, sebagian lagi mengandung warna tertentu yang makin lama makin pekat.
 - Filter Diffuser, filter yang bertujuan mengurangi ketajaman gambar yang dihasilkan, biasanya untuk menyajikan “misteri”.
 - Filter *Cross Screen*, umumnya hanya tepat untuk titik sinar kecil-kecil.
 - Filter *Multi Image*, menghasilkan gambar obyek terulang-ulang dalam satu bidang gambar.
 - Filter *Center Spot*, untuk mengkonsentrasikan penyajian pada obyek yang ada di posisi pusat dan mengurangi pengaruh dari obyek lain yang ada disekelilingnya.
 - Filter *Sunrise* dan *Sunset*, untuk mendramatisir suasana.
 - Filter Bidikan Ganda, pada satu bidang film kita masukkan hasil dari dua kali pemotretan.
- Filter untuk Foto Hitam Putih
 - Filter Kuning, memberikan penampilan dengan kontras yang lebih baik antara langit-awan dan pemandangan.
 - Filter Oranye, menyerap sinar-sinar biru dan hijau.
 - Filter Hijau, menyerap sinar biru dan merah.
 - Filter Merah, menyerap sinar biru total, menghasilkan warna langit gelap, foto-foto akan tampil dramatis.

2.2.2.3. Penggunaan Lensa

- a. Super *Multi Coated*, membatasi refleksi pada elemen-elemen lensa, sehingga gambar yang dihasilkan lebih cemerlang dan lebih tahan menghadapi kondisi pemotretan menentang cahaya.
- b. Lensa Tele, lensa penglihat jauh, memberikan keleluasaan pada kita untuk melakukan pemotretan dari jarak jauh.
- c. Lensa Normal, lensa yang memiliki sudut pandang sekitar 46 derajat, sehingga diperoleh rekaman obyek seperti kalau kita melihat obyek dengan mata kita.
- d. Lensa Sudut Lebar, punya kecenderungan menangkap bidang lebih luas sehingga praktis untuk memotret di tempat-tempat sempit dan pemandangan alam.
- e. Lensa-lensa khusus: *Fish Eye*, Makro, Lensa *Zoom*, Lensa Tele Cermin, Lensa *Soft-Focus*, Lensa *Close Up*. Lensa-lensa ini biasanya digunakan untuk pemotretan khusus.

2.2.2.4. Penggunaan Film

Proses fotografi terdiri dari tiga tahap, yaitu pemotretan, pemrosesan dan pencetakan foto. Dalam ketiga-tiganya film menempati posisi yang penting sebagai sarana perekaman gambar yang nantinya sebagai bahan utama untuk menghasilkan foto hasil akhir.

- Ukuran film
 - Tipe 135
Biasa disebut film 35mm, menghasilkan negatif 3x4 cm.
 - Tipe 120 (lebar film 6 cm), film dengan negatif yang besar. Bagus untuk pembesaran foto.
 - Tipe 127, negatif 4x4 cm.
 - Tipe 126, negatif 26x26 mm.
 - Tipe 110, negatif mini

- Jenis Film

- Hitam putih (*monochrome*)
- Warna, memiliki tiga lapisan emulsi yang nantinya menyatu menjadi warna-warna sesuai aslinya.

Dua macam film warna, yaitu film positif dan film negatif. Pada film positif, hasil yang diperoleh setelah pemrosesan berupa bentuk transparansi dan tidak memerlukan proses pencetakan foto.

Film warna juga mengenal perbedaan sumber cahaya, yaitu tipe *daylight* untuk sumber sinar matahari dan lampu kilat elektronik dan tipe *tungsten* untuk pemotretan dengan lampu studio atau flood.

- Film *Speed* (kepekaan sebuah film terhadap sinar)

Kepekaan ini ditunjukkan dengan bilangan. Ada beberapa standart yang berlaku, yaitu ASA, DIN, JIS, ISO.

Makin besar film *speed*, makin besar bilangan, makin peka, sehingga leluasa dipergunakan untuk memotret dalam kondisi penyorotan lemah.

Makin rendah film *speed*, makin kecil bilangan, makin kurang peka, sehingga gambar yang dihasilkan makin halus.

2.2.2.5. Pengaturan cahaya yang baik (pada obyek luar ruang)

- a. Pada keadaan cerah, dimana sinar matahari tidak terhalang untuk mencapai obyek, bayangan obyek pekat, maka pedoman pencahayaan yang digunakan adalah 1/ISO, pada f/16.
- b. Pada keadaan berawan, dimana untuk keadaan berawan ringan digunakan 1/ISO dengan f/11. Untuk keadaan berawan pekat, digunakan 1/ISO dengan f/8.
- c. Untuk keadaan mendung digunakan 1/ISO dengan f/5.6.
- d. Untuk keadaan teduh, untuk 1/ISO pada f/5.6.

2.2.3. Tinjauan Fotografi sebagai Ilustrasi berdasarkan bidang kajian

2.2.3.1. Foto jurnalistik

Menurut Guru Besar Universitas Missouri Amerika Serikat, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan dari kata-kata dan gambar. Sementara menurut editor majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan sosial pembacanya.

2.2.3.2. Foto berita dan foto *features*

Foto berita umumnya berisi politik, kriminal, olahraga dan ekonomi yang perkembangannya ingin segera diketahui oleh pembaca, dengan waktu penyiaran *short term*. Sedangkan foto *features* mengangkat topik yang lebih ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam. Dengan waktu penyiaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

2.2.3.3. Foto tunggal dan foto seri

Foto tunggal dapat berdiri sendiri, yang biasanya banyak digunakan di kantor berita. Foto tunggal yang melengkapi berita atau *features* banyak digunakan dalam media koran atau majalah.

Foto seri atau esai adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tapi temanya satu. Biasanya ada di koran-koran minggu atau majalah. Dalam pembuatannya foto seri atau esai ini memerlukan waktu yang cukup lama, namun memudahkan fotografer dalam menjelaskan suatu peristiwa dalam beberapa foto.

2.2.3.4. Jenis-jenis foto jurnalistik

Dalam buku *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*), mengkategorikan foto jurnalistik adalah sebagai berikut:

- *Spot Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian dan perang. Karena dibuat dari

peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan, maka foto spot harus segera disiarkan. Foto spot ini juga harus mampu memperlihatkan emosi subyek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

- *General News Photo*

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Tema yang diambil bermacam-macam, antara lain politik, ekonomi dan humor. Contoh: Menteri membuka pameran, Presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra dan sebagainya.

- *People in the News Photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita. Tokoh pada foto jenis ini bisa tokoh populer maupun tidak populer.

- *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiaan. Misalnya foto tentang pedagang asongan.

- *Potrait*

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*. Wajah yang ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

- *Sport Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga.

- *Science and Technology Photo*

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya foto penemuan mikro chip komputer baru, proses pengkloningan domba. Pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, antara lain lensa mikro atau film *X-ray*.

- *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

- *Social and Environment*

Adalah foto yang mengambil tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

2.2.4. Tinjauan Fotografi sebagai Ilustrasi berdasarkan Sifat dan Fungsi

2.2.4.1. Berdasarkan Sifat

Tiga hal praktis yang sering dipergunakan untuk menilai berhasil tidaknya sebuah foto adalah teknik (keterampilan menggunakan peralatan), artistik (rasa keindahan yang dapat ditampilkan) dan isi (arti/ makna/ cerita/ kesan yang diungkapkan).

- Foto-foto yang bersifat dokumentatif

Dengan arah yang sangat terbatas, yaitu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang tertera di foto itu, jelas tidak membutuhkan rasa keindahan yang tinggi. Lebih-lebih dalam hal “isi” (dalam artian fotografis) bisa dikatakan tidak ada sama sekali.

Pada foto-foto dokumentatif, diterapkan ketepatan teknik. Diharapkan mampu menghasilkan foto yang jelas dan terang dan diusahakan tampak seperti apa adanya.

Hal-hal yang biasa dilakukan dalam pengambilan foto yang bersifat dokumentatif adalah:

- Pemanfaatan bidang film seefektif mungkin.
- Menghindari benda-benda di sekeliling dan di latar belakang yang sekiranya dapat mengganggu.
- Garis-garis vertikal hendaknya diusahakan terekam dan tersajikan vertikal pula.
- Kalau ada horison, jangan miring.
- Pengambilan obyek jangan sampai bertumpukan. Jangan biarkan ada cabang pohon mencuat dari kepala obyek foto.
- Jangan sembarangan memotong gambar, sajikan obyek dalam bentuk utuh.

- Foto-foto yang bersifat ilustratif

Foto-foto ini mempunyai arah ruang lingkup yang lebih luas secara umum. Sebagai contoh, foto-foto yang terpampang di majalah-majalah hiburan, brosur-brosur pariwisata, dll. Dengan demikian tuntutan persyaratan haruslah lebih berat. Kreatifitas seorang pemotret mulai diuji.

Ketepatan penerapan teknik yang menghasilkan foto-foto yang jelas dan terang, tajam serta cemerlang saja belumlah cukup untuk membuatnya benar-benar menarik.

Isi mulai mengambil bagian, yang dapat berupa kesan atau pesan ataupun sekedar menggerakkan hati, harapan atau ajakan untuk ikut bersama menikmati sesuatu atau membeli sesuatu (mempersuasi).

Segi artistik diberi porsi yang lebih besar, hukum-hukum komposisi mulai dipegang dan diterapkan. Teknik-teknik khusus mulai dicari. Cara penyajian juga dipertimbangkan.

- Foto-foto yang bersifat interpretatif

Foto jenis ini umumnya merupakan sepenuhnya ekspresi diri seorang pemotret. Perhatian utamanya adalah pada isi, yang boleh jadi berupa ungkapan perasaan terhadap sesuatu hal atau kejadian tertentu, pandangan, dsb.

Untuk mencapai hasil yang efektif sering norma-norma artistika dilanggar, begitu pula hal-hal teknis yang dimanipulasi sedemikian rupa untuk mencapai hasil, pengaruh dan efek yang maksimal.

2.2.4.2. Berdasarkan Fungsi

- Untuk sekedar memperoleh rekaman peristiwa

Misalkan untuk foto-foto perkawinan atau ulang tahun. Pada hal ini, keterampilan teknis dasar saja sudah memadai.

- Bahan informasi

- Kebutuhan akan data-data tertentu yang melengkapi usaha atau kerja pokok

- Untuk keperluan-keperluan promosi

Antara lain foto iklan, foto brosur wisata, foto fashion. Dibuat semenarik mungkin mengingat fungsi dan tujuannya, kalau perlu malah dibuat sedemikian rupa sehingga lebih menarik daripada aslinya.

- Hanya untuk kesenangan atau hiburan saja

- Ekspresi diri (FX. Arie Suprpto_A.FPSI)

2.2.5. Tinjauan Fotografi sebagai Ilustrasi berdasarkan Teknik

Merupakan teknik ilustrasi yang dipergunakan sejak ditemukannya alat atau kamera yang diperlukan untuk memotret pada tahun 1665. Yang merupakan penggambaran atau melukis obyek dengan menggunakan cahaya. Pada fotografi terdapat dua macam yaitu: fotografi dokumentasi yang memotret obyek atau peristiwa penting tanpa memperhatikan segi estetisnya. Sedangkan yang kedua adalah fotografi yang sangat memperhatikan segi estetik dan keindahan dari obyek yang akan dipotret serta hasil dari fotografi tersebut. Hal ini kemudian menjadi media ekspresi keindahan dan seni baru yang disebut dengan fotografi Piktoral.

2.1. Tinjauan tentang Gambar

2.3.1. Garis (*Line*)

Garis merupakan sekumpulan titik yang dimensi panjangnya akan tampak menonjol bila dideretkan. Terbentuknya garis merupakan gerakan dari suatu titik yang membekaskan jejaknya-dengan pensil, pena, kuas dan alat yang lain, sehingga terbentuk suatu goresan. Dalam seni rupa, garis atau yang disebut pula dengan kontur memiliki fungsi yang fundamental dan sudah terlihat sejak dulu kala. Manusia zaman dulu menggunakan garis sebagai media untuk mengekspresikan diri mereka melalui penggambaran obyek-obyek ritual mereka di gua-gua.

Manusia zaman dulu juga menggunakan garis sebagai media komunikasi, seperti huruf paku peninggalan bangsa Phoenicia (abad 12-10 SM) yang berupa goresan-goresan. Garis juga merupakan elemen untuk mengungkap gerak dan bentuk, baik bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Dalam hubungannya sebagai elemen seni rupa, garis memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suasana yang terjadi, karena proses stimulasi dari bentuk-bentuk sederhana yang sering kita lihat di sekitar kita, yang terwakili dari bentuk garis tersebut. Sebagai misal garis yang berbentuk seperti huruf "S", memberikan kesan sesuatu yang lembut, halus dan gemulai. Perasaan ini terjadi karena bentuk seperti itu identik dengan bentuk lengkung seperti penari atau gerak ombak di laut. Berikut adalah beberapa jenis garis beserta asosiasi yang ditimbulkannya:

- Horizontal: memberi sugesti ketenangan atau hal yang tak bergerak.
- Vertikal: stabilitas, kekuatan atau kemegahan.
- Diagonal: tidak stabil, sesuatu yang bergerak, dinamis.
- Lengkung S: keanggunan.
- Zig-zag: bergairah, semangat, dinamika atau gerak cepat.
- *Bending up right*: sedih, lesu atau kedukaan.
- *Diminishing Perspective*: adanya jarak, kejauhan, kerinduan.
- *Concentric Arcs*: perluasan, gerakan mengembang, kegembiraan.
- *Pyramide*: stabil, megah, kuat atau kekuatan yang masif.
- *Conflicting Diagonal*: peperangan, konflik, kebencian dan kebingungan.
- *Spiral*: kelahiran atau *generative forces*.
- *Rhythmic horizontals*: malas, ketenangan yang menyenangkan.
- *Upward Swirls*: semangat menyala, berkobar-kobar, hasrat yang tumbuh.
- *Upward Spray*: pertumbuhan, spontanitas, idealisme.
- *Inverted Perspective*: keluasan tak terbatas, kebebasan mutlak, pelebaran tak terhalang.
- *Waterfall*: air terjun, penurunan yang berirama, gaya berat.
- *Rounded Archs*: kekokohan.
- *Gothic Achs*: kepercayaan, sesuatu yang religius.
- *Radiation Lines*: pemusatan, peletupan atau letusan.

2.3.2. Bentuk dan Ruang (*Shape and Space*)

2.3.2.1. Bentuk

Pengertian bentuk menurut Leksikon Grafika adalah macam rupa atau wujud sesuatu, seperti bundar elips, bulat segi empat dan lain sebagainya. Dari definisi tersebut dapat diuraikan bahwa bentuk merupakan wujud rupa sesuatu, biasa berupa segi empat, segi tiga, bundar, elips dsb. Pada proses perancangan, bentuk menempati posisi yang tidak kalah penting dibanding elemen-elemen lainnya, mengingat bentuk-bentuk geometris biasa merupakan simbol yang membawa nilai emosional tertentu.

Berikut beberapa contoh bentuk dan asosiasi yang ditimbulkannya berdasarkan buku *Handbook of Design & Devices* tulisan Clarence P. Hornung.

1. Segitiga, merupakan lambang dari konsep Trinitas.

Sebuah konsep religius yang mendasarkan pada tiga unsur alam semesta, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Selain itu segitiga merupakan perwujudan dari konsep keluarga yakni ayah, ibu dan anak. Dalam dunia metafisika segitiga merupakan lambing dari raga, pikran dan jiwa. Sedangkan pada kebudayaan Mesir, segitiga digunakan sebagai simbol feminitas dan dalam huruf Hieroglyphs segitiga menggambarkan bulan.

2. Yin Yang, merupakan bentuk yang termasuk dalam jenis Monad, yakni bentuk yang terdiri dari figure geometris bulat yang terbagi oleh dua bentuk bersinggungan dengan masing-masing titik pusat yang berhadapan. Di China bentuk seperti ini disebut Yin Yang, di Jepang disebut Futatsu Tomoe sedangkan orang Korea menyebutnya Tah Gook. Yin Yang merupakan gambaran dua prinsip alam, Yang melambangkan kecerahan dan Yin melambangkan kegelapan, Yang melambangkan nirwana dan Yin melambangkan dunia, Yang sebagai matahari, sedangkan Yin sebagai bulan, Yang memiliki posisi aktif, maskulin sedangkan Yin pasif, feminin. Kesemuanya itu melambangkan prinsip dasar kehidupan, yakni keseimbangan.

2.3.2.2. Ruang

Ruang dalam bahasa Inggris disebut “*space*”, *extent or area of ground, surface, etc.* Artinya ruang adalah keluasan dari suatu bidang, permukaan dan sebagainya. Dalam desain elementer ruang dikatakan sebagai bentuk dua atau tiga dimensional, bidang, atau keluasan positif atau negatif yang dibatasi oleh limit.

Disamping mempunyai sifat-sifat seperti garis, ruang mempunyai dua dimensi tambahan, yaitu lebar dan dalam. Ruang mempunyai gerakan arah dan ciri-ciri umum, seperti diagonal, horizontal, melengkung, dan lain-lain. Jadi, ruang merupakan keluasan suatu bidang atau permukaan yang mempunyai bentuk dua atau tiga dimensional.

Ruang dapat dibedakan menjadi dua jenis, ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif adalah ruang yang berada di dalam benda yang berongga; atau juga ruang dibagian dalam dari penempatan dua masa atau lebih (yang berjarak satu sama lainnya). Dikatakan pula bahwa ruang positif terjadi karena dibatasi oleh dua masa atau lebih. Sedangkan ruang negatif adalah ruang yang berada diluar ruang positif (Wong, 87).

2.3.3. Pola (*Pattern*)

Pola merupakan bentuk dekoratif yang bersifat datar dan tidak memiliki gradasi gelap terang sehingga menyerupai siluet dan meminimalkan volume obyek. Umumnya pola hanya bertujuan untuk memperindah seperti misalnya pola dekoratif pada tekstil, yang dapat diaplikasikan dalam bentuk pengulangan atau repetisi pada suatu bentuk atau desain.

2.3.4. Tekstur (*Texture*)

Kualitas permukaan suatu benda dapat dirasakan, lebih kasar maupun halus, keras maupun lembut disebut tekstur. Tekstur merupakan elemen desain yang bersifat ekspresif dan emosional serta menggambarkan ciri khas pelukisnya (Rubin, 8). Tekstur dapat dihasilkan menjadi beberapa variasi kuat lemah warna atau arsiran dan dapat diperoleh melalui percobaan dengan menggunakan alat-alat yang ada disekitar kita secara kreatif. Tekstur dapat berbentuk seragam (seperti yang ada pada lukisan pointilisme), tekstur yang diperoleh melalui penemuan penggunaan spons, garam, dan sebagainya yang dicampur dengan cat), serta tekstur yang ekspresif (terkesan kasar dan unik) (Wong, 76).

2.3.5. Warna (*Colors*)

Warna adalah kualitas dari mutu cahaya yang dipantulkan ke mata manusia sehingga dapat membangkitkan perasaan manusia (Komunikasi Periklanan Cetak, 38). Warna pada umumnya digunakan untuk menghidupkan emosi dan suasana yang terdapat dalam satu kesatuan ilustrasi. Secara teknis, warna merupakan cara otak manusia, dengan menggunakan fungsi dari mata, menginterpretasikan gelombang elektromagnetik dengan radiasi antara 350

hingga 750 nanometer. Perbedaan panjang yang gelombang itulah yang dapat menimbulkan perbedaan warna melalui pengelihatan (What Are Colours?).

Berikut adalah penjabaran peran warna secara rinci:

- a. Identifikasi
- b. Menarik perhatian
- c. Memberi pengaruh psikologi
- d. Mengembangkan asosiasi
- e. Membangun ketahanan minat
- f. Menciptakan suasana

Warna-warna tertentu memiliki nilai tertentu. Misalnya penelitian psikologi telah membuktikan bahwa warna merah biasa membangkitkan agresif dan selera makan. Orang-orang akan lebih agresif dan lebih banyak makan di ruangan yang berdinding merah (Ways to Look at Illustrated Book, 236).

2.3.5.1. Klasifikasi Warna berdasarkan Spektrum Warna

- a. Warna Primer: merupakan warna dasar yang terdiri dari merah (*magenta red*) kuning (*lemmon Yellow*), dan biru (*Turquoise Blue*).
- b. Warna sekunder: merupakan hasil pencampuran warna bersama antar berbagai warna primer seperti warna merah dan biru yang menjadi ungu, kuning dan merah menjadi jingga, serta kuning dan biru menjadi hijau.
- c. Warna tersier: merupakan warna yang berada diantara berbagai warna-warna yang ada seperti hijau kekuningan, biru keunguan dan sebagainya.
- d. Warna komplementer: merupakan warna yang saling berlawanan didalam lingkaran warna. Warna komplementer selalu berlawanan secara kontras dan jika bercampur akan dihasilkan warna kelabu. Misalnya ungu dengan kuning, merah dengan hijau, dan sebagainya.
- e. Warna analogus: merupakan warna-warna yang mempergunakan warna terang gelap dan intensitas dari warna terdekat, misalnya kuning kehijauan, kuning jingga, dan sebagainya.

2.3.5.2. Klasifikasi Warna berdasarkan Gambar/ Ilustrasi

a. Warna *monochrome*

Warna yang menambahkan atau mengurangi intensitas dari satu warna saja. Gambar yang hanya memiliki satu warna saja atau *monochrome*, warna dan kedalamannya tergambarkan dalam kualitas terang maupun gelap. Gambar *monochrome* tidak merepresentasikan kenyataan atau realitas yang ada, namun mengidentifikasi sebuah keseimbangan antara cahaya dan juga gelap dari sebuah obyek bukan warna-warni dari sebuah obyek yang sesungguhnya ataupun gradasi dari warna-warna tersebut.

b. Warna *Polychrome/Optical Color*

Warna yang menggunakan banyak kandungan warna yang dicampurkan, tidak semata-mata menambah intensitas dan kuat lemahnya seperti halnya monokromatik. *Polychrome* membuat obyek menjadi lebih realistis dan lebih ekspresif sebab pencampuran warna didasarkan pada warna yang dilihat.

2.3.5.3. Klasifikasi Warna berdasarkan Sensasinya

- a. Warna-warna panas, termasuk di dalamnya warna merah, warna kuning dan pencampuran diantaranya.
- b. Warna-warna dingin, diantaranya biru dan hijau serta kombinasi kombinasi diantaranya.
- c. Warna-warna netral, termasuk warna putih, abu-abu dan juga hitam.

2.3.5.4. Klasifikasi Warna berdasarkan Karakteristiknya

- a. Warna positif atau aktif, yaitu kuning, merah, kuning kemerahan (jingga), dan juga merah kekuningan. Warna-warna ini memberikan kesan sifat dan karakter yang aktif.
- b. Warna negatif atau pasif, yaitu biru, biru kemerahan, merah kebiruan. Warna-warna ini mengidentifikasi kegelisahan, kepatuhan, keairahan, pemikiran yang lemah lembut.

2.3.5.5. Klasifikasi Warna berdasarkan Kualitasnya

- a. *Hue*, yaitu posisinya dalam lingkaran warna mengacu pada nama-nama dari warna-warna tersebut (misalnya: biru, merah, kuning dan sebagainya). Merupakan kualitas yang membedakan antara warna satu dengan yang lainnya/keunikan masing-masing warna.
- b. *Chroma*, merupakan kekuatan dan kelemahan warna, mengacu pada intensitas warna, misalnya warna kuning memiliki intensitas warna yang kuat sedangkan warna ungu kurang kuat.
- c. *Value*, yaitu kualitas warna, terang atau gelap dibandingkan dengan warna hitam atau putih. Penambahan warna hitam dapat menyebabkan warna menjadi gelap, sedangkan penambahan warna putih menyebabkan warna menjadi terang. *Value* dapat dibedakan menjadi:
 - *Tint*, warna dengan *value* tinggi, warna-warna yang dianggap lebih ringan dan terang karena penambahan warna putih.
 - *Shade*, warna dengan *value* rendah, warna-warna yang lebih berat oleh karena tambahan unsur hitam.

2.3.5.6. Klasifikasi Warna berdasarkan Maknanya

- **Panas.** Warna panas merupakan warna-warna yang mengacu pada warna merah. Merah merupakan warna yang kuat, agresif, menonjol dan mampu menarik perhatian.
- **Dingin.** Warna dingin merupakan warna-warna yang mengacu pada warna biru, seperti biru kehijauan dan biru keunguan. Warna dingin yang cerah mampu mendominasi, kuat serta bersifat tenang.
- **Hangat.** Segala macam warna yang mengandung warna merah adalah warna hangat. Penambahan warna dari kuning ke merah inilah yang membedakan secara jelas antara warna hangat dan warna panas. Yang termasuk warna hangat adalah merah kejinggaan, jingga dan kuning kejinggaan.

- Sejuk. Warna biru merupakan dasar dari warna sejuk. Yang mendasari perbedaan antara warna sejuk dan dingin adalah penambahan warna kuning dalam setiap komposisinya. Warna-warna sejuk antara lain seperti kuning kehijauan, hijau, biru kehijauan, yang bersifat ringan, tenang, nyaman dan santai.
- Terang. Warna terang adalah warna termuda dalam warna, yang memiliki sifat hampir transparan. Warna terang melambangkan kebersihan, istirahat, cairan.
- Gelap. Warna gelap adalah warna yang dalam setiap komposisinya mengandung warna hitam. Warna hitam mampu menggambarkan kerapatan bidang, membuat bidang tersebut terlihat semakin kecil, serta melambangkan kepekatan dan keseriusan.
- Pucat/ Tidak Cerah. Warna Pucat adalah warna-warna yang mengandung sedikitnya 65% warna putih dalam komposisinya seperti putih gading, biru terang dan merah muda. Warna pucat menunjukkan kelembutan, ketenangan dan keromantisan.
- Cerah. Warna cerah adalah warna-warna murni, seperti warna biru, merah, kuning dan jingga. Warna cerah melambangkan kekuatan, keaktifan, semangat, kegembiraan dan mampu menarik perhatian. (Indra Darmawan, *Elemen*).

atau

- Hitam, merupakan warna gelap dan menjadi lambang untuk kegelapan (juga berlaku dalam hal emosi)
- Putih, merupakan warna yang paling terang, melambangkan cahaya dan kesulitan.
- Abu-abu, merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
- Merah, bersifat menakutkan, ekspansif, dominan, aktif dan hidup.
- Kuning, merupakan wakil dari hal-hal atau benda-benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan sesuatu.
- Biru, merupakan warna yang menimbulkan kesan kedalaman, sifat yang tidak terhitung dan transenden, memiliki sifat tantangan.

- Hijau, memiliki sifat keseimbangan dan keselarasan, membangkitkan ketenangan dan mengumpulkan daya-daya baru.

2.3.6. Kualitas Gelap Terang (*Value*)

Putih merupakan tekanan yang paling rendah dan hitam merupakan kualitas yang paling gelap, diantara keduanya terdapat abu-abu. Walaupun benda tidak berwarna putih dan hitam tetap saja memiliki tingkatan gelap dan terang yang dapat dianalisa dan dikategorikan sebagai value. Bila garis mendeskripsikan bentuk obyek maka value akan memperjelas dan memperkaya garis sehingga bentuk tiga dimensi yang lebih hidup, tempat dan hubungan antar bentuk dapat ditentukan membentuk pola untuk menggambarkan tekstur obyek, serta memberikan kesan dramatis. Derajat perubahan value tergantung dari kesamaan antar bayangan dengan cahaya, juga dari sumber cahaya yang menimpa obyek.

2.5. Tinjauan Unsur Komposisi

2.4.1. Sejarah Lay Out

Layout merupakan penataan teks dan gambar pada suatu halaman yang membantu menciptakan kesan buku secara keseluruhan. Dalam penataan *layout* ada dua bentuk dasar yaitu vertikal dan horisontal.

Selain itu, warna juga berperan penting dalam pengaturan *layout*. Warna-warna netral serta area yang bertekstur datar cenderung mengurangi berat dari sebuah komposisi. Sebuah bidang yang sangat luas dapat diseimbangkan dengan bidang sempit dengan menggunakan warna yang berintensitas kuat dan memiliki tingkat kontras yang tinggi.

Ada empat prinsip dasar ketika melakukan penataan *layout*:

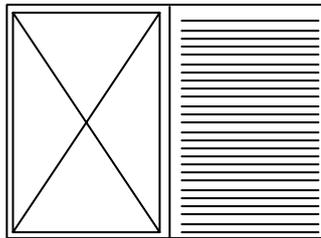
- Tingkat kekontrasan (*Contrast*). Agar setiap halaman buku menarik secara visual dan mampu menarik perhatian pembaca, tiap halaman harus memiliki kekontrasan. Bagian headline haruslah kontras dan tampak beda dari bagian lain dari suatu halaman.
- *Alignment*. Gunakan satu jenis *alignment* (penataan paragraf) untuk keseluruhan buku, karena *alignment* yang berbeda-beda hanya akan menimbulkan kerancuan kesan. Setiap *alignment* dapat memberikan kesan

yang berbeda-beda. Paragraf yang dibuat rata tengah akan memberikan kesan formal seperti pada undangan perkawinan dan pengumuman formal. Paragraf yang rata kanan kiri akan memberikan kesan rapi.

- *Repetition* (pengulangan). Dalam menciptakan *layout*, harus ada kesatuan antar tata ruang. Penambahan unsur visual yang berulang pada tiap halaman akan membantu kesatuan tersebut.
- *Proximity*. Unsur-unsur sejenis atau yang saling berkaitan harus didekatkan satu sama lain. Hal ini membantu pembaca menentukan arah pergerakan mata dalam membaca.

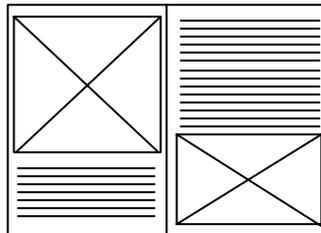
2.4.2. Jenis Lay Out

- *Layout* gambar dan teks terpisah dalam halaman yang berbeda



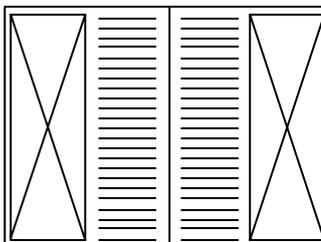
Gambar 2.1. *Layout* gambar dan teks terpisah

- *Layout* 1 halaman 1 gambar



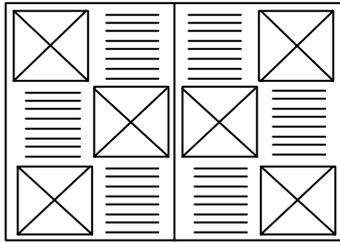
Gambar 2.2. *Layout* 1 halaman 1 gambar

- *Layout* porsi gambar dan teks terbagi rata secara vertikal



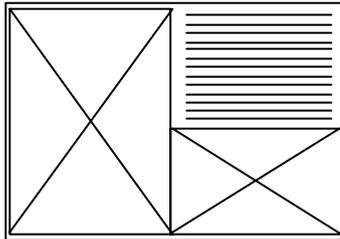
Gambar 2.3. *Layout* gambar dan teks terbagi rata secara vertikal

- *Layout* kotak-kotak, 1 halaman banyak gambar



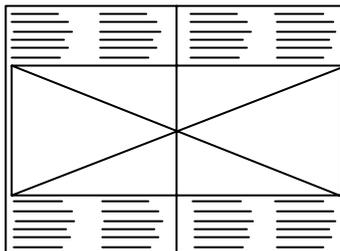
Gambar 2.4. *Layout* kotak-kotak

- *Layout* 2 halaman 1 gambar dan teks



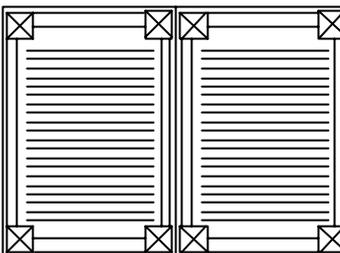
Gambar 2.5. *Layout* 2 halaman 1 gambar dan teks

- *Layout* 2 halaman 1 gambar dan teks berkolom-kolom



Gambar 2.6. *Layout* 2 halaman 1 gambar dan teks berkolom-kolom

- *Layout* gambar sebagai border dengan teks di tengah



Gambar 2.7. *Layout* gambar sebagai border dengan teks di tengah

- Gabungan dari beberapa *layout* di atas.

2.5. Tinjauan Gaya Desain

2.5.1. *New Simplicity*

Setiap gaya desain membantu perkembangan gaya desain lain yang berlawanan. Kekacauan dari sesuatu yang kompleks menegaskan bahwa era *Post Modern* dan berlanjut sampai pada era digital akhirnya mempertemukan perlawanan pada tengah-tengah tahun 90-an. *New Simplicity* (kadang disebut *Neo-Modern*), sebuah pengurangan layer dari penulisan dan gambar menjadi bentuk dan pesan yang sempurna, bukan merupakan pengulangan dari *Swiss Intenational Style* tetapi sedikit lebih *playful*. Pelajaran mengenai *Post Modern* yang bersih, desain grafis yang harus memiliki *personality*. Ini seharusnya mengekspresikan perbedaan yang beraneka ragam. Sesuatu yang dianggap berlebih ditolak, namun daya tariknya tidak. Bentuk geometri dasar dan teks yang tidak terikat diperkenalkan kembali. Warna pastel yang menyenangkan dan ornamen yang minimalis diminta. Kekompleks-an tidak pernah tepat untuk semua masalah desain, atau pendekatan yang sesuai untuk semua desainer, jumlah tekstur yang berlebihan seringkali mengalahkan sebuah ide. *Simplicity* mengumpulkan semangat karena kenaikan informasi yang tidak pernah terjadi, baik dalam bentuk cetak maupun dalam internet, memaksa desainer untuk membantu penerima untuk menavigasi sebuah halaman, kemasan atau monitor dengan efisien.

Gaya desain *simplicity* adalah untuk meminimalisasikan keruwetan dari sebuah komponen, namun tidak seluruhnya. Minimalism dan kekacauan adalah seperti dua sisi pada sebuah koin. Mengurangi desain grafis pada bagian-bagian yang kecil ketika mempertahankan ciri khas bagian tersebut dan menyampaikan ide, dan di saat yang sama menarik perhatian audiens, adalah benar-benar sebuah tantangan. Gaya minimalis bekerja paling baik sebagai poin yang berlawanan untuk lebih menjelaskan desain, kemudian *simplicity* yang radikal akan mencuri perhatian. Poster Michael Bierut ‘*Scale*’ mengilustrasikan bagaimana pengaruh yang maksimum dapat diperoleh melalui manipulasi bagian yang kecil dari sebuah bentuk dasar, yaitu lingkaran. Tentu saja total skalanya adalah apa yang menimbulkan kekuatan. Poster Alexander Gelman sedikit lebih polos/ *simple* (dia menambahkan warna), tetapi tidak ada pengurangan yang lebih, poster membuktikan bahwa kekuatan grafis, meskipun adanya perkembangan gaya yang

berlawanan dan gaya dari abad 20, dipengaruhi oleh ucapan Mies Vander Rohe bahwa “*less is more*” (Steven Heller & Seymour Chwast, 255-256).

2.6. Tinjauan Tipografi

Tipografi merupakan suatu ilmu dalam memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

Dikenal pula seni tipografi, yaitu karya atau desain yang menggunakan pengaturan huruf sebagai elemen utama. Dalam seni tipografi, pengertian huruf sebagai lambang bunyi bisa diabaikan.

Sejarah perkembangan tipografi dimulai dari penggunaan *pictograph*. Bentuk bahasa ini antara lain dipergunakan oleh bangsa Viking Norwegia dan Indian Sioux. Di Mesir berkembang jenis huruf Hieratia, yang terkenal dengan nama Hieroglif pada sekitar abad 1300 SM. Bentuk tipografi ini merupakan akar dari bentuk Demotia, yang mulai ditulis dengan menggunakan pena khusus. Bentuk tipografi tersebut akhirnya berkembang sampai di Kreta, lalu menjalar ke Yunani dan akhirnya menyebar ke seluruh Eropa.

Puncak perkembangan tipografi, terjadi kurang lebih pada abad 8 SM di Roma saat orang Romawi mulai membentuk kekuasaannya. Karena bangsa Romawi tidak memiliki sistem tulisan sendiri, mereka mempelajari sistem tulisan Etruska yang merupakan penduduk asli Italia serta menyempurnakannya sehingga terbentuk huruf-huruf Romawi.

Saat ini tipografi mengalami perkembangan dari fase penciptaan dengan tangan hingga mengalami komputerisasi. Fase komputerisasi membuat penggunaan tipografi menjadi lebih mudah dan dalam waktu yang lebih cepat dengan jenis pilihan huruf yang ratusan jumlahnya.

2.6.1. Jenis Huruf

Secara garis besar huruf-huruf digolongkan menjadi:

- Roman, dengan ciri memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminin.
- Egyptian, dengan ciri kaki/sirip/serif yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kokoh, kuat, kekar dan stabil.
- Sans Serif, dengan ciri tanpa sirip/serif, dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern, kontemporer dan efisien.
- Script, merupakan goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkannya adalah sifat pribadi dan akrab.
- Miscellaneous, merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental (“Tipografi”).

2.7. Tinjauan Peta

2.7.1. Definisi

Berdasarkan isi atau informasi yang dimuat, peta dibedakan atas peta umum dan peta khusus (tematik). Peta umum adalah peta yang menggambarkan keadaan suatu daerah dengan data dan informasi yang bersifat umum. Jenis peta umum antara lain peta topografi dan peta *chorografi*. Peta topografi adalah peta yang berisi gambaran posisi mendatar dan posisi tegak dari semua objek di permukaan bumi. Isi peta topografi terdiri atas data ketinggian (relief), perairan (sungai dan danau), tumbuh-tumbuhan (hutan, semak dan tanaman pertanian) dan hasil budaya manusia seperti jalan raya dan jalan kereta api. Hal yang menonjol dari peta topografi adalah adanya “garis kontur”, yaitu garis yang menghubungkan tempat-tempat yang memiliki ketinggian yang sama.

Sedangkan peta *chorografi* adalah peta yang menggunakan skala kecil, biasanya menyajikan daerah-daerah yang luas. Contohnya atlas.

Peta khusus (peta tematik) adalah peta yang menggambarkan satu atau dua tema secara khusus yang ditonjolkan dalam gambar peta. Seperti peta iklim dan peta pariwisata (Yani, 28-29).

2.7.2. Pembuatan Peta

Sebelum membuat peta diperlukan perencanaan menyeluruh tentang peta, karena ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diikuti. Rencana menyeluruh itu dinamakan desain peta.

Langkah selanjutnya adalah mengatur tempat atau keterangan yang akan digambarkan dalam peta dimana informasi tersebut telah ditentukan wujudnya dalam desain peta. Langkah ini disebut tata letak (*lay out*) peta. Untuk menggambarkan informasi yang dituangkan dalam peta diperlukan simbol peta dan peta dasar sebagai dasar pembuatan peta lainnya. Pada umumnya peta dasar yang digunakan bersumber dari peta topografi karena peta tersebut dibuat berdasarkan survei di lapangan atau dengan fotometri. Unsur-unsur yang terdapat dalam peta topografi antara lain:

- *Grid* dan *gratikule* (lintang bujur)

Grid berupa garis lurus yang saling berpotongan tegak lurus. *Grid* menentukan koordinat titik di peta, juga merupakan orientasi untuk peta tematik yang akan dibuat.

- Pola aliran

Pola aliran merupakan salah satu bagian penting di peta dasar untuk keperluan orientasi. Selain itu pola aliran terbentuk karena alam sehingga dapat digunakan untuk membuat peta geologi, geomorfologi, dsb.

- Relief

Relief merupakan gambaran tinggi rendahnya permukaan bumi dalam peta dasar yang digambarkan dengan garis lentur.

- Permukiman

- Perhubungan

- Unit administrasi

Sangat penting dalam menentukan batas wilayah, terutama dengan peta tematik yang berhubungan dengan potensi daerah (Geografi SMU 1, 6-8).

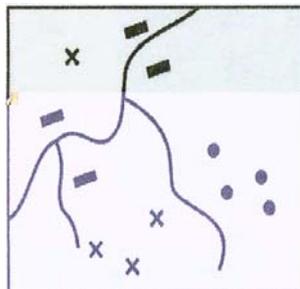
2.7.3. Simbol Peta

Salah satu yang terpenting dalam pekerjaan pembuatan peta yaitu pembuatan dan pemilihan simbol peta. Simbol peta menjadi sangat penting karena pada peta dengan skala berbeda akan menggunakan simbol peta yang berbeda pula (Yani, 29). Simbol yang dipakai harus bersifat umum dan sudah dikenal luas oleh para pembaca peta. Hal yang paling baik dalam membuat simbol adalah apabila simbol yang satu terlihat jelas perbedaannya dengan simbol yang lain.

Bedasarkan bentuknya, simbol diklasifikasikan menjadi:

- Simbol titik (*dot*)

Digunakan untuk menggambarkan simbol yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pada simbol yang bersifat kuantitatif setiap titik mewakili bobot angka.

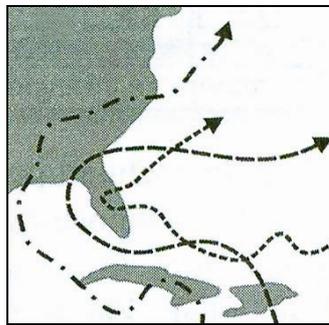


Gambar 2.8. Simbol titik

Sumber: Ahmad Yani,dkk. *Geografi untuk SMA Kelas 1 (Kelas X)*, hal.30.

- Simbol garis

Kebanyakan digunakan untuk menggambarkan fenomena yang bersifat kualitatif. Simbol ini digunakan hanya sebagai tanda, seperti jalan raya, sungai, dll. Pada garis yang tidak pasti digunakan *isopleth*, yaitu garis yang menggambarkan tempat-tempat di dalam peta dengan densitas/kepadatan atau nilai distribusi yang sama.

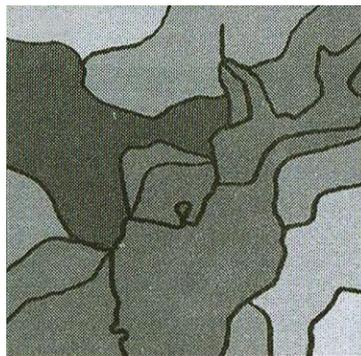


Gambar 2.9. Simbol Garis

Sumber: Ahmad Yani,dkk. *Geografi untuk SMA Kelas 1 (Kelas X)*, hal.30.

- Simbol Area Wilayah

Menggunakan simbol warna.

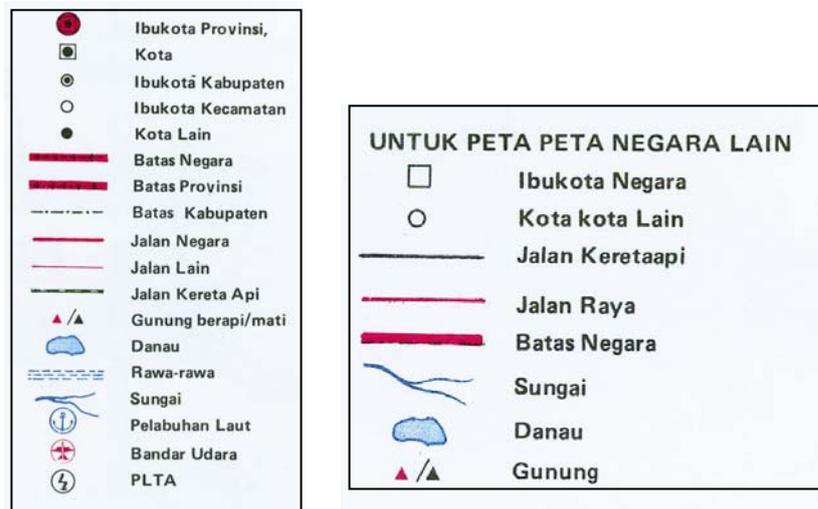


Gambar 2.10. Simbol Area Wilayah

Sumber: Ahmad Yani,dkk. *Geografi untuk SMA Kelas 1 (Kelas X)*, hal.30.

- Simbol-simbol buatan

Simbol-simbol buatan sering disebut legenda.



Gambar 2.11. Simbol-simbol buatan (legenda)

Sumber: *Atlas IPS Indonesia & Dunia*.

Adapun wujud simbol dalam kaitannya dengan unsur yang digambarkan dapat dibedakan atas wujud piktoral (nyata), geometrik dan huruf. Simbol piktoral adalah suatu simbol yang dalam kenampakan wujudnya ada kemiripan dengan wujud unsur yang digambarkan. Simbol geometrik menggunakan gambar bangun matematika seperti lingkaran, segitiga, persegi panjang. Sedangkan simbol huruf biasanya dapat menggunakan huruf awal atau inisial dari data yang akan ditampilkan, bahkan terkadang menggunakan angka.

Wujud Bentuk	Simbol		
	Piktorial	Geometrik	Huruf/Angka
Titik	gedung sekolah	gedung sekolah	S sekolah
	pelabuhan	pelabuhan	P pelabuhan
	mercusuar	mercusuar	M mercusuar
Garis	jalan	batas hutan	batas
	batas wilayah	deretan perkotaan	
	sungai		
Bidang	sawah	sawah	S: sawah
	hutan	hutan	H: hutan
x	perkebunan	Perkebunan	P: perkebunan

Gambar 2.12. Contoh Simbol Berdasarkan Wujud Bentuk

Sumber: Ahmad Yani, dkk. *Geografi untuk SMA Kelas 1 (Kelas X)*, hal.30.

2.7.4. Syarat-syarat Peta

- Judul Peta (*Title*)

Diletakkan di bagian tengah atas peta, di luar garis tepi yang bertujuan untuk menjelaskan daerah yang dipetakan.

- Skala Peta

Diletakkan di bawah judul atau di dalam legenda, dalam bentuk angka yang menunjukkan perbandingan jarak dalam peta dengan jarak yang sesungguhnya di lapangan. Contohnya skala 1: 50000 menunjukkan bahwa 1 cm di peta sama dengan 50000 cm atau 0.5 km di lapangan.

- Arah Mata Angin

Diletakkan di kanan atau kiri atas dalam peta, untuk menunjukkan arah utara dari peta.

- **Garis Tepi**

Selalu dibuat rangkap.

- **Garis Astronomis**

Berguna untuk menentukan lokasi suatu tempat yang dihubungkan ke garis tepi dan pada garis tepi ditulis dalam angka derajat, menit dan detik, dalam bentuk garis bujur dan garis lintang.

- **Inset Peta**

Merupakan gambar kecil yang diperbesar. Ditempatkan pada pojok atas dan bawah dalam peta. Inset merupakan upaya untuk menjelaskan sesuatu yang penting dari peta atau mempertajam daerah khusus seperti kota atau pulau.

- **Simbol Peta**

Adalah tanda konvensional yang biasa digunakan untuk mewakili keadaan sesungguhnya dalam peta.

- *Lettering*

Semua tulisan yang digunakan untuk memperjelas arti dari simbol yang ada dan memiliki ketentuan tersendiri, seperti untuk air yang ditulis miring, sedangkan untuk daratan ditulis dengan huruf tegak.

- **Legenda**

Memuat segala simbol yang ada di peta. Diletakkan di kiri atau kanan bawah, bertujuan untuk memperjelas keterangan dari simbol di dalam peta.

- **Sumber dan Tahun Pembuatan Peta**

Ditujukan untuk mengetahui dari mana peta itu berasal. Tahun pembuatan juga penting, terutama untuk peta yang mudah berubah seperti peta penduduk.

- **Warna Peta**

Dibuat untuk dimengerti dan diambil makna dari peta tersebut, yang penggunaannya ditujukan untuk membedakan relief daratan dengan lautan, membedakan kualitas dan kuantitas (gradasi) dan keindahan.

Dalam menentukan warna peta ditentukan ciri khusus, antara lain:

- a. Warna biru untuk perairan atau lautan.
- b. Warna hijau menunjukkan dataran rendah.
- c. Warna kuning menandakan dataran tinggi.

- d. Warna coklat menunjukkan pegunungan atau gunung tinggi.
- e. Warna merah untuk iklim dan budidaya manusia.
- f. Warna putih untuk bentangan salju.

2.8. Tinjauan Aspek Historis

2.8.1. Sejarah Lahirnya Kecamatan Sekotong

Pada saat Belanda datang di Lombok, sebenarnya saat itupun sudah ada daerah Sekotong, namun belum bernama Sekotong. Pada saat itu Sekotong sering disebut *Gawah Lauq* (bahasa Sasak) atau “Hutan Bagian Selatan”. Daerah ini penuh dengan pegunungan dan pepohonan.

Pada masa penjajahan Jepang, rakyat dipaksa untuk bekerja rodi membuat jalan setapak. Jepang juga membangun benteng di daerah yang sekarang lebih dikenal dengan nama Bangko-Bangko.

Setelah Jepang berhenti menjajah, barulah beberapa penduduk mulai merubah nama *Gawah Lauq* menjadi Sekotong. Hal ini disebabkan seringnya terjadinya kebakaran hutan “Kotong” akibat keadaan yang tandus, panas dan kering (*interview*, 30 Maret 2007)

Walaupun Sekotong masih termasuk daerah Lombok Barat, namun baru pada tahun 1983, Sekotong resmi menjadi kecamatan, setelah dikeluarkannya PP. No.33 tahun 1983, yang salah satu isi dari pasal ketiganya adalah pembentukan Kecamatan Sekotong Tengah yang terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Sekotong Barat, Desa Sekotong Tengah dan Desa Sekotong Timur. Pusat pemerintahannya berada di Desa Sekotong Tengah.

2.8.2. Geografis



Gambar 2.13. Peta Sekotong

2.8.2.1. Letak Wilayah

Kecamatan Sekotong Tengah terletak di kabupaten Lombok Barat bagian paling Selatan. Sebelah Utaranya berbatasan dengan Kecamatan Lembar, sebelah Timurnya berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah, sebelah Selatannya berbatasan langsung dengan Lautan Indonesia dan sebelah Baratnya berbatasan dengan Selat Lombok.

Kecamatan Sekotong Tengah dapat ditempuh dengan jarak sekitar 50 km dari kota Mataram, atau dengan jarak sekitar 30 km dari kota Gerung.

2.8.2.2. Luas Wilayah

Secara keseluruhan luas wilayah kecamatan Sekotong Tengah adalah 330,45 km².

2.8.2.3. Topografi

Sebagian besar wilayah kecamatan Sekotong tengah merupakan daerah pegunungan dan berbukit yang langsung berhadapan dengan lautan.

2.8.2.4. Iklim

Kecamatan Sekotong Tengah memiliki curah hujan rata-rata 8 mm per tahun (Kecamatan Sekotong Tengah dalam Angka 2005, hal.6).

2.9. Tinjauan Aspek Kultural

Mayoritas penduduk Sekotong berasal dari Gerung, yang berjarak sekitar 30 km dari Sekotong. Kebanyakan dari mereka adalah Suku Sasak, maka kebudayaan yang menonjol di Sekotong adalah kebudayaan Suku Sasak.

2.9.1. Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk beragama Islam. Masuknya agama Islam tidak diketahui dengan pasti. Tetapi diperkirakan pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen, putera dari Sunan Giri (salah seorang Wali Sanga di Jawa). Sebelumnya, penduduk Lombok menganut paham “animisme” yang berubah menjadi “dinamisme”, dengan datangnya agama Hindu dan Budha, mereka berangsur-angsur beralih ke agama tersebut.

Dalam penyiaran agama Islam, ditempuh garis kebijaksanaan (yang biasa diterapkan para Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam) yang terkenal sangat hati-hati dan tidak mau menyinggung perasaan penduduk yang sebelumnya sudah memeluk agama lain. Proses berlangsung dengan damai dan berangsur-angsur. Dengan sendirinya terjadi masa transisi, hingga dapat kita saksikan dengan adanya praktek “Islam Waktu Telu” (sekalipun dasar-dasar Islam telah terpenuhi, tetapi dalam pelaksanaan Syariat masih tampak campuran-campuran seperti yang berbau Hindu, misal : pemujaan tempat-tempat suci ‘pendewa’, tata cara penguburan orang yang meninggal).

Besar kemungkinan dinamakan Waktu Telu karena mereka hanya mengutamakan 3 macam persembahyangan, yaitu :

1. sembahyang jenazah (shalat jenazah)
2. sembahyang Jum’at (shalat Jum’at)
3. sembahyang hari Lebaran (shalat Id)

Peribadatan ini hanya dilakukan para Kyai saja. Inti dari kepercayaan Waktu Telu sama saja dengan kepercayaan waktu lima, karena yang berbeda hanyalah dalam pelaksanaan syariatnya. Inti yang dianut Waktu Telu adalah Islam, mungkin karena kebijaksanaan para penyebar Islam yang mengikuti garis kebijaksanaan para Wali Sanga waktu itu dengan sangat hati-hati memasukkan ajaran Islam ke masyarakat secara bertahap. Hingga Waktu Telu berada dalam masa transisi dari agama Hindu ke agama Islam. Rupanya sebelum masa transisi berakhir, para penyebar Islam sudah meninggalkan Pulau Lombok. Akibatnya tugas mereka belum terlaksana dengan sempurna.

Para murid yang ditinggalkan sangat taat kepada Sang Guru hingga tidak berani menyempurnakan apalagi merubah ajaran yang telah diterima. Dengan tiadanya usaha penyempurnaan dan peningkatan pengetahuan agama, mereka masih selalu berpegang pada ajaran dalam Lontar-lontar sebagai lontar “Jatiswara”, lontar “Nursada dan Nurcahya”, dan lain-lain, yang kebanyakan mengenai Usul dan tasauf. Banyak di antara tulisan-tulisan dalam lontar berisi uraian-uraian pelik dan sulit dipahami masyarakat awam, hingga lama kelamaan terjadi penyimpangan dari agama Islam yang murni.

Sekitar 1935, sebagian besar penganut Waktu Telu mempertahankan tradisi dan agama nenek moyangnya dan menggabungkan diri dalam satu gerakan yang dinamakan “Agama Islam Waktu Telu Majapahit Lombok Selaparang”. Karena tidak adanya koordinasi teratur antar penganut di satu tempat dengan tempat lain, terjadilah perpisahan bahkan perbedaan praktek syariat agamanya, hingga timbul beberapa golongan seperti :

- Golongan I

Sembahyang lima kali sehari (Subuh, Dzuhur, Azar, Magrib dan Isya), tapi hanya dilaksanakan oleh para Kyai dan penghulu saja.

- Golongan II

Hanya sembahyang Dzuhur pada Jumat, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sembahyang tarawih dalam bulan Ramadhan dan sembahyang mayit (jenazah).

- Golongan III

Hanya sembahyang pada Kamis Sore (Azar), sembahyang subuh pada hari raya Idul Fitri, sembahyang Dzuhur pada Jumat.

- Golongan IV

Sembahyang subuh pada hari raya Idul Fitri, sembahyang Dzuhur pada Jumat, sembahyang Magrib dan Isya dalam bulan Ramadhan, sembahyang hari raya Idul Fitri dan sembahyang mayit (jenazah).

- Golongan V

Selama Kyai bertugas sebagai “marbot” (penjaga mesjid), ia sembahyang lima waktu dalam sehari semalam berturut-turut selama 7 hari. Bila ia tidak ditugaskan lagi, maka ia hanya sembahyang Jumat, sembahyang tarawih selama bulan puasa, sembahyang hari raya Idul Fitri dan sembahyang mayit (jenazah).

Dalam menentukan permulaan puasa Ramadhan ada 3 perbedaan, yaitu :

1. berpegang pada penanggalan Aboge (Rebo Wage), permulaan puasa pada tanggal 1 bulan Ramadhan.
2. berpegang pada penanggalan Kamis Pahing, permulaan puasa pada tanggal 2 bulan Ramadhan.
3. berpegang pada penanggalan Jum’at Pon, permulaan puasa pada tanggal 3 bulan Ramadhan.

Prinsip berpuasa ketiga golongan di atas selama 30 hari, hingga ketentuan Lebaran atau Idul Fitri berbeda pula. Golongan pertama berhari raya pada 1 Syahwal, golongan kedua pada 2 Syahwal, golongan ketiga pada 3 Syahwal. Mereka tidak peduli keadaan bulan di langit yang sudah tinggi. Pengakuan mereka tentang dua kalimah syahadat sama dengan ketentuan ajaran Islam, tapi dalam pelaksanaan syariat menyimpang dari ajaran Islam, mungkin karena kurangnya penyuluhan dan peningkatan ilmu.

Tiga prinsip yang dipegang para penganut Waktu Telu :

1. taat kepada Tuhan melalui ajaran yang diterima dari guru mereka
2. taat kepada pemerintah
3. taat kepada orang tua dalam arti yang luas

Mereka merasa takut terhadap akibat dikemudian hari dari perbuatan jahat atau perbuatan yang kurang baik (mali' atau pemali atau tabu) dan merasa malu pada perbuatan yang melanggar atau kejahatan dari apa yang sudah ditentukan dalam adat istiadat mereka (awik awik desa). Tapi kini mereka mulai sadar dan menganut agama Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Abad ke-20 terjadi pembaharuan di seluruh Nusantara termasuk Lombok saat para ulama yang telah lama bermukim di Tanah Suci berdatangan kembali dengan membawa semangat berda'wah tinggi dalam aneka bidang ilmu agama. Di antara mereka yang sangat terkenal :

1. Tuan Guru Haji Mustafa dari Sekarbela, Lombok Barat
2. Tuan Guru Haji Amin dari Sesela, Lombok Barat
3. Tuan Guru Haji Mas'ud dari Kopang, Lombok Tengah
4. Tuan Guru Haji Umar dari Kelayu, Lombok Timur

Mereka sangat giat mengadakan pengajian dan da'wah di pesantren dan rumah-rumah. Dalam periode 1920-1940 muncul lagi tokoh-tokoh ulama terkenal, seperti :

1. Tuan Guru Haji Saleh (Tuan Guru Lopan) yang sangat berani berkeliling di setiap desa, terutama yang masih ada penganut waktu telu.
2. Tuan Guru Haji Rais dari Sekarbela, Lombok Barat
3. Tuan Guru Haji Muhammad Saleh Hambali dari Bengkel, Lombok Barat
4. Tuan Guru Haji Abdul Hamid dari Pejeruk, Lombok Barat
5. Tuan Guru Haji Abdul Karim dari Praya, Lombok Tengah
6. Tuan Guru Haji Badarul Islam dari Pancor, Lombok Timur

Di setiap pelosok desa berdiri masjid-masjid kecil dan besar. Bila Bali dikenal sebagai Pulau Seribu Pura, maka Lombok terkenal sebagai Pulau Seribu Masjid.

Pada 1937, seorang tokoh agama Islam bernama Haji Muhammad Zainuddin Abdulmajid yang kembali setelah bermukim dan menuntut ilmu selama 12 tahun di Tanah Suci mendirikan Madrasah dengan sistem modern bernama Perguruan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Gerakan yang dicanangkannya

dimulai dari desa Pancor, Lombok Timur. Sejak berdiri hingga kini hampir di seluruh Lombok berdiri sekolah-sekolah agama atau madrasah Nahdlatul Wathan. Saham dan sumbangan besar sekali dalam pengembangan Islam di Lombok.

2.9.2. Pernikahan Adat

Kawin atau nikah lari (Merari') adalah sistim adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Sebenarnya kedua sejoli telah saling sepakat untuk mengikat tali pernikahan yang memang atas persetujuan kedua belah pihak, dan ada juga tidak atas persetujuan kedua keluarga. Pernikahan yang tidak disetujui yang kebanyakan menempuh adat kawin lari. Tradisi ini kemungkinan besar terpengaruh adat Bali karena Lombok pernah diperintah Kerajaan Karangasem Bali selama 150 tahun. Padahal adat kawin lari di Bali biasanya karena perbedaan kasta, keduanya saling cinta tapi kedua keluarga tidak setuju, hingga terpaksa dilarikan.

Setelah calon pengantin wanita dilarikan oleh pria, keluarga pria harus melaporkan kejadian itu ke kepala desa yang akan menyampaikan laporan tersebut ke keluarga calon pengantin wanita. Laporan ini disebut "*selabar*". Sehari setelah *selabar*, dilanjutkan dengan *mesejati* (memberitahukan kebenaran kejadian kawin lari dengan siapa anaknya lari, kemana dilarikan, tanggal berapa dan hari apa dilarikan) yang dilakukan utusan pihak pria langsung kepada keluarga wanita.

Sesudah *mesejati* diadakan "*mbait wali*" agar calon pengantin segera dinikahkan menurut agama Islam. Setelah pernikahan selesai, dua hari berikutnya diadakan *Mbait Janti* oleh pengantin pria dengan maksud menentukan berapa biaya resepsi yang dibutuhkan keluarga pengantin wanita. Bila terjadi konsensus, maka hari itu juga ditentukan kapan dan di rumah pengantin wanita atau pria resepsi pernikahan diadakan.

Pada acara resepsi, kedua pengantin dipersandingkan di atas pelaminan dengan pakaian adat kebesaran pengantin. Setelah resepsi selesai, maka dilanjutkan dengan acara *Nyongkolan* atau sorong serah aji karma adat (kedua pengantin diarak untuk diperkenalkan pada umum menuju keluarga pengantin perempuan dan di situ juga kedua mempelai dipersandingkan di pelaminan yang sudah dipersiapkan).

Pada hari yang ditentukan usai acara *nyongkolan*, diadakan upacara terakhir dari rangkaian upacara pernikahan adat Sasak, yaitu *balik tampak*, dimana keluarga pengantin pria berkunjung ke rumah keluarga pengantin wanita untuk saling mengenal satu sama lain.

2.9.3. Kesenian

- *Peresean*

Sebuah pertarungan antara dua orang lelaki yang menggunakan cambuk rotan dan menggunakan perisai yang terbuat dari kulit sapi. Pertunjukan ini diiringi oleh musik tradisional (gamelan).

- Gandrung

Merupakan tarian yang dilakukan untuk beramah tamah. Biasanya ditujukan untuk anak muda. Tarian ini dibawakan oleh seorang gadis yang menari dengan membawa kipas di tangannya. Ketika penari menyentuh kipasnya ke salah seorang penonton, maka penonton itu diminta untuk menari bersamanya. Gandrung berarti sedang jatuh cinta, yang diekspresikan dari pergerakan tarian.

- Rudat

Merupakan tarian tradisional Suku Sasak yang dibawakan oleh beberapa lelaki muda. Tarian ini menggambarkan perpaduan antara Islam dan kebudayaan Sasak. Para penari menyanyikan lagu Islami yang berisi pesan bagaimana mengikuti ajaran-ajaran Islam, sementara yang lainnya memainkan tamborin dan alat musik tradisional lainnya yang dinamakan Jidur. Mereka biasanya mengenakan kostum yang berwarna-warni, topi dan ornamen yang lain.

- Cupak Gerantang

Adalah sebuah tarian tradisional yang menceritakan kisah mengenai Panji. Kisah ini adalah sebuah cerita heroik dan romantis, yang dibawakan selama even-even tertentu, seperti upacara perkawinan atau upacara khinatan.

- Gendang Beleq

Tarian ini dinamakan Gendang Beleq karena mereka memainkan sebuah gendang yang besar (beleq). Pada zaman dahulu, tarian ini dibawakan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada para prajurit yang akan berangkat ke medan

perang dan juga untuk menyambut mereka ketika kembali pulang. Sekarang tarian ini dipertunjukkan ketika akan menyambut tamu yang penting.

- **Wayang Kulit**

Sangat populer di Lombok dan dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa.

- **Batek Baris**

Adalah sebuah tarian berbaris. Mereka mempertunjukkan bagaimana para tentara Belanda berbaris dan mengatur pertunjukan seperti yang seorang jenderal lakukan ketika memberi perintah kepada tentaranya. Kebanyakan dari perintah yang diberikan adalah bahasa Belanda yang diucapkan dengan dialek Sasak. Tarian ini biasanya disertai dengan prosesi tradisional, terutama di Pura Lingsar, Lombok Barat.

- **Genggong**

Adalah pertunjukan musikal. Dibawakan oleh dua orang pemain. Mereka menggunakan seperangkat alat musik sederhana, seperti Rebab, Kemong dan Suling. Mereka memainkan “Genggong” ketika sedang menari.

- **Cepung**

Adalah musik tradisional yang dimainkan dengan menggunakan rebab, suling dan suara Gendang, Gong, Keceng dan alat musik yang lain. Para pemain menyanyikan lagu Pan-u secara bergiliran. Ada 6 orang pemain, satu diantaranya akan memainkan daun lontar.

- **Kemidi Rudat**

Adalah sebuah produksi teaterikal tradisional Lombok. Produksi dari teater ini biasanya adalah Tari Rudat, yang dipengaruhi oleh pertunjukan-pertunjukan Islami yang menceritakan tentang Islam.

- **Oncer**

Adalah sebuah tarian perang yang dibawakan oleh lelaki dewasa dan beberapa lelaki muda. Tarian ini sangat dramatis dan penuh semangat, yang diiringi oleh instrumen tradisional.

- **Barong Tengkok**

Adalah sebuah pertunjukan musikal yang sangat gesit, yang biasanya mengiringi upacara perkawinan atau upacara khinatan.

2.9.4. Upacara lain

2.9.4.1. Upacara pembuatan batu bata

Diiringi dengan pembacaan doa dan pemotongan ayam, dan pemercikan darah ayam diatas batu bata yang akan dibakar, dengan harapan agar batu bata yang dibakar akan berwarna merah semerah darah ayam.

2.10. Tinjauan Kehidupan

Para wisatawan yang banyak berkunjung di Sekotong adalah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara yang berasal dari Eropa. Yang dimaksud dengan wisatawan lokal disini adalah wisatawan yang juga berasal dari Lombok, namun bukan dari daerah Sekotong. Mereka kebanyakan berasal dari Mataram, Cakranegara,dll. Data kunjungan wisatawan yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik maupun oleh Dinas Pariwisata kadang-kadang tidak relevan dengan keadaan di lapangan. Hal ini dikarenakan karena Dinas Pariwisata hanya bisa mendata wisatawan berdasarkan laporan yang diperoleh melalui hotel, restoran atau badan usaha lain yang sudah mempunyai ijin resmi untuk membuka usaha. Sedangkan di Sekotong, masih banyak badan usaha pariwisata yang belum memiliki ijin usaha resmi. Sehingga sulit untuk mendata para wisatawan yang bermalam di tempat-tempat tersebut. Selain itu, Dinas Pariwisata juga hanya mendata wisatawan yang menginap, jadi wisatawan yang sekedar berkunjung, namun tidak bermalam atau tidak menginap, tidak dimasukkan dalam data kunjungan wisatawan.

Aktifitas mayoritas wisatawan adalah berenang, *surfing* dan *snorkling*. Para wisatawan mancanegara banyak mengunjungi Bangko-bangko, yang terkenal sebagai tempat surfing. Selain Bangko-bangko, kebanyakan dari mereka mengunjungi Gili Nanggu. Sedangkan para wisatawan lokal lebih menyukai Gili Genting.

Tabel 2.1. Wisatawan Mancanegara di Sekotong Selama Tahun 2002

No.	Asal	Jumlah Wisatawan
1.	Eropa	635
2.	Amerika	107
3.	Australia	64
4.	Asia	48
5.	Afrika	20
Jumlah		874

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2002 Data Base*, hal.18.

Tabel 2.2. Tiga Besar Wisatawan Eropa yang Berkunjung di Sekotong Tahun 2002

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Jerman	224
2.	Belanda	121
3.	Perancis	77
Jumlah		422

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2002 Data Base*, hal.19.

Tabel 2.3. Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Lokal (Nusantara) dan Rata-rata Tinggal (RTL) Per bulan di Sekotong Tahun 2002

No.	Bulan	Wisman		Wisnu	
		Jumlah	RTL	Jumlah	RTL
1.	Januari	42	2.0	-	-
2.	Februari	49	2.0	4	2.0

3.	Maret	39	1.0	-	-
4.	April	41	3.0	12	2.0
5.	Mei	57	3.0	12	2.0
6.	Juni	54	2.0	-	-
7.	Juli	147	3.0	9	1.5
8.	Agustus	176	1.0	-	-
9.	September	117	2.0	18	2.6
10.	Oktober	88	5.0	9	1.5
11.	November	31	2.0	4	2.4
12.	Desember	33	4.0	17	2.4
Total		874	2.5	85	1.4

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2002 Data Base*, hal.23.

Tabel 2.4. Perkembangan Kunjungan Wisman dan Wisnus Pasca Bom Bali
(Oktober s/d Desember 2002) di Sekotong

No.	Bulan	Wisman	Wisnus
1.	Oktober	88	9
2.	November	31	4
3.	Desember	33	17

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2002 Data Base*, hal.26.

Tabel 2.5. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Sekotong Tahun 2004

No.	Asal Wisatawan	Jumlah
1.	Eropa	494
2.	Amerika	134
3.	Asia Pasifik	99
4.	ASEAN	54
Jumlah		781

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2004 Data Base*, hal.64.

Tabel 2.6. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara per Bulan ke Sekotong Tahun 2004

No.	Bulan	Wisman	Wisnus
1.	Januari	39	2
2.	Februari	17	3
3.	Maret	42	7
4.	April	64	5
5.	Mei	38	4
6.	Juni	66	7
7.	Juli	127	1
8.	Agustus	124	6
9.	September	88	8
10.	Oktober	62	-
11.	November	25	8
12.	Desember	35	3
Jumlah		727	54

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2004 Data Base*, hal.67.

Tabel 2.7. Tiga Besar Wisatawan Eropa yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2004

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Jerman	149
2.	Perancis	82
3.	Belanda	53
Jumlah		284

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2004 Data Base*, hal.69.

Tabel 2.8. Tiga Besar Wisatawan Amerika yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2004

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Brazil	62
2.	USA	54
3.	Kanada	16
Jumlah		132

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2004 Data Base*, hal.68.

Tabel 2.9. Tiga Besar Wisatawan Asia Pasifik yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2004

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Australia	37
2.	Selandia Baru	31
3.	Jepang	20
Jumlah		88

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2004 Data Base*, hal.72.

Tabel 2.10. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Sekotong Tahun 2005

No.	Asal Wisatawan	Jumlah
1.	Eropa	662
2.	ASEAN	230
3.	Asia Pasifik	120
4.	Amerika	69
Jumlah		1081

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2005 Data Base*, hal.72.

Tabel 2.11. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara per Bulan ke Sekotong Tahun 2005

No.	Bulan	Wisman	Wisnus
1.	Januari	28	18
2.	Februari	46	15
3.	Maret	39	25
4.	April	43	17
5.	Mei	66	20
6.	Juni	71	17
7.	Juli	133	23
8.	Agustus	202	14
9.	September	79	17
10.	Oktober	52	16
11.	November	34	26
12.	Desember	61	19
Jumlah		854	227

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2005 Data Base*, hal.76.

Tabel 2.12. Tiga Besar Wisatawan Eropa yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2005

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Jerman	172
2.	Belanda	125
3.	Perancis	122
Jumlah		419

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2005 Data Base*, hal.79.

Tabel 2.13. Tiga Besar Wisatawan Amerika yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2005

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Kanada	22
2.	USA	20
3.	Brazil	13
Jumlah		55

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2005 Data Base*, hal.77.

Tabel 2.14. Tiga Besar Wisatawan Asia Pasifik yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2005

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Australia	58
2.	Jepang	31
3.	Selandia Baru	19
Jumlah		108

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat, *Profil Pariwisata Lombok Barat Tahun 2005 Data Base*, hal.81.

Tabel 2.15. Data Kunjungan Wisatawan di Sekotong Tahun 2006

Wisman	Wisnus
474	285
Total	759

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat Tahun 2006, *Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Barat*, hal.164.

Tabel 2.16. Tiga Besar Wisatawan Eropa yang Berkunjung di Sekotong Tahun 2006

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Belanda	80
2.	Jerman	69
3.	Perancis	48
Jumlah		197

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat Tahun 2006, *Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Barat*, hal.164.

Tabel 2.17. Tiga Besar Wisatawan Amerika yang Berkunjung di Sekotong Tahun 2006

No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Brazil	65
2.	USA	34
3.	Kanada	5
Jumlah		104

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat Tahun 2006, *Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Barat*, hal.164.

Tabel 2.18. Tiga Besar Wisatawan Asia Pasifik yang Berkunjung di Sekotong
Tahun 2006

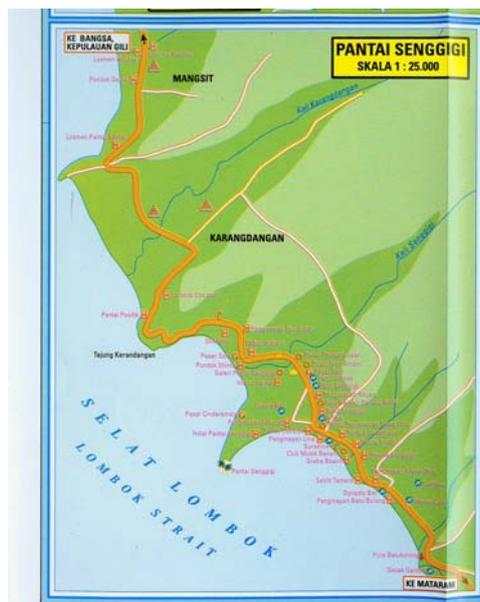
No.	Negara Asal	Jumlah
1.	Australia	62
2.	Selandia Baru	11
3.	Jepang	3
Jumlah		76

Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat Tahun 2006, *Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Barat*, hal.164.

Semua tabel di atas diperoleh dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya yang hanya diambil sebagian data saja, terutama data-data yang berkaitan dengan daerah Sekotong.

2.11. Data Kompetitor

2.11.1. Kawasan Wisata Pantai Senggigi



Gambar 2.14. Peta Pantai Senggigi

Sumber : *Travel Maps Bali & Lombok*.



Gambar 2.15. Pantai Senggigi

Sumber: http://p.vtourist.com/1148824-Senggigi_1_by_ukirsari-Pulau_Lombok.jpg

Kawasan wisata Pantai Senggigi berada di wilayah kabupaten Lombok Barat di bagian utara. Pantai ini terletak 12 kilometer dari sebelah barat laut Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB). Pantai ini terbentang hampir sepanjang 10 km. Dari Pantai ini bisa terlihat Gunung Agung.

Aktifitas wisatawan di Senggigi antara lain menikmati *sunset*, berenang, berjalan-jalan, *canoeing*, ataupun menyantap berbagai makanan yang tersedia, baik di restoran yang terdapat di sepanjang pantai, maupun di kios di pinggiran jalan dan yang berada di pesisir pantai.

Pantai Senggigi sering dijadikan tempat nongkrong oleh anak-anak muda. Hal ini dikarenakan mudahnya akses ke Senggigi, dan tersedianya banyak fasilitas, seperti kafe, hotel, resto, night club, dan fasilitas pendukung lain seperti *rental surfing*, jasa tatto, dll. Adanya pasar seni di Senggigi juga memudahkan para wisatawan yang ingin memperoleh *souvenir*.

Pantai Senggigi dapat dicapai dengan menggunakan jalur dari Padangbai, sebelah tenggara Pulau Bali. Dari Padangbai, menyebrang dengan ferry menuju Pelabuhan Lembar di Pulau Lombok. Pelayaran Padangbai-Lembar dengan ferry memakan waktu 4 jam, setiap hari ada tiga kali jadwal penyeberangan ferry Padangbai-Lembar. Untuk mencapai kota Mataram dari Pelabuhan Lembar,

kurang lebih satu jam. (Senggigi, para.5). Jika dari Ampenan, maka alternatif transportasi yang bisa digunakan adalah bemo (angkutan umum).

2.11.2. Gili Trawangan, Gili Air dan Gili Meno



Gambar 2.16. Peta Kepulauan Gili

Sumber: <http://www.bsactravelclub.co.uk/where/pics/lobokdivelocations.jpg>



Gambar 2.17. Gili Terawangan
Sumber: wikipedia



Gambar 2.18. Gili Meno

Sumber: <http://www.cs.wisc.edu/~koenadi/myphotography/gili.htm>



Gambar 2.19. Tiga Gili

Sumber: wikipedia

Ada 3 buah gili (pulau kecil) ini dapat ditemui di bagian utara dari kabupaten Lombok Barat. Ketiga gili itu adalah Gili Terawangan, Gili Air dan Gili Meno. Tiga gili ini merupakan tempat yang ramai dikunjungi dan merupakan daerah tujuan wisata yang populer di Lombok. Gili-gili ini merupakan tempat yang tenang dan jauh dari keramaian. Di gili-gili ini sudah banyak terdapat kafe di sepanjang pesisir pantai. Aktivitas wisatawan di gili antara lain *diving*, *snorkling* dan *sunbathing*.

Di paling barat adalah Gili Terawangan. Gili ini yang paling berkembang dibandingkan kedua gili yang lain. Penduduk lokalnya sekitar 800 orang. Kemudian terdapat Gili Meno, yang paling kecil dan paling tenang. Kemudian

gili yang paling dekat dengan Pulau Lombok dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu Gili Air.

Untuk mencapai gili-gili ini, para wisatawan bisa menyeberang melalui Bangsal (daerah di Senggigi). Atau juga bisa menyeberang langsung dari Pelabuhan Benoa di Bali. Keadaan perairan menuju ke tiga gili ini tenang pada pagi dan siang hari, dan mulai berombak pada sore hari. Di gili-gili ini tidak ada kendaraan bermotor, namun tersedia kendaraan tradisional, yang disebut “cidomo”. Cidomo adalah sejenis kendaraan tradisional yang ditarik oleh kuda (sejenis dokar, namun menggunakan roda ban mobil).

Akomodasi di tiga gili ini juga sangat banyak tersedia. Banyak hotel dari yang murah sampai yang mahal. Banyak juga ditemukan *night club*. Juga banyak tersedia rental peralatan *diving* sampai sekolah *diving*. Namun masih tidak terdapat ATM.

2.11.3. Nusa Penida

Nusa Penida adalah sebuah pulau di sebelah tenggara Bali. Nusa Penida merupakan kecamatan dari kabupaten Klungkung. Ada dua pulau kecil yang dekat dengan Nusa Penida, yaitu Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Selat Badung memisahkan Nusa Penida dengan Pulau Bali.

Nusa Penida memiliki area menyelam yang sangat luas. Tempat itu antara lain Tanjung Penida, Manta Point, Batu Meling, Batu Lumbung, Batu Abah, Toyapakeh and Malibu Point.

Nusa Penida menjadi kompetitor dari daerah Sekotong karena seringkali wisatawan dari sana datang berkunjung ke Sekotong, namun tidak menginap.



Gambar 2.20. Nusa Penida

Sumber: www.meliabenoa.com



Gambar 2.20. *underwater*

Sumber: www.bidp-balidiving.com

2.12. Analisa Data

2.12.1. Interview

- a. Nama : Supardi
 Pekerjaan : Kepala Desa Pelangan

1. Apakah pariwisata sudah berkembang di Sekotong?
 Sudah agak maju sejak dibangunnya Sundancer tahun 2002 (hotel).
2. Wisata apa yang paling berkembang di Sekotong?
 Wisata laut.
3. Sejak kapan Sekotong dikunjungi wisatawan?
 Sejak tahun 90-an. Sekotong lebih dahulu dikunjungi oleh bule, baru oleh turis lokal.
4. Apa pendapat Anda mengenai wisata bahari?
 Wisata laut (bahari) sudah berkembang.
5. Menurut anda apakah wisata bahari mempunyai potensi yang besar?
 Ya. Karena bule suka laut.

6. Daerah mana yang berpotensi untuk diangkat menjadi objek wisata?
Gili Nanggu, Gili Tangkong, Gili Sudak dan Gili Poh.
7. Apa yang menarik dan unik dari tempat tersebut?
Di Gili Nanggu, dari pinggir pantai bisa terlihat orang berenang. Gili Tangkong, Gili Sudak dan Gili Poh pemandangan bawah lautnya indah.
8. Tempat mana yang paling sering dikunjungi wisatawan?
Gili Nanggu, Gili Tangkong, Gili Genting.
9. Adakah tempat lain yang potensial untuk dijadikan daerah wisata bahari?
Gili Genting, pulaunya menjulur dan diprediksi bakal menyaingi Senggigi.
10. Aktivitas apa yang paling sering dilakukan wisatawan di Sekotong?
Menyelam, berenang, berjemur (di Gili).
11. Bagaimana keamanan di Sekotong?
Baik. Sampai saat ini tidak ada masalah.
12. Apakah anda setuju jika Sekotong dijadikan daerah tujuan wisata bahari internasional?
Sangat setuju dan mendukung karena menunjang taraf hidup masyarakat.
13. Apa kendala yang dihadapi selama ini?
Pembangunan hotel yang terhambat membuat perkembangan pariwisata ikut mengalami hambatan.

b. Nama : Maimun, HM.
Pekerjaan : Kepala Desa Batu Putih

1. Apakah pariwisata sudah berkembang di Sekotong?
Kalau di Desa Pelangan sebelum peristiwa bom Bali pariwisata sudah maju.
2. Wisata apa yang paling berkembang di Sekotong?
Wisata laut.
3. Sejak kapan Sekotong dikunjungi wisatawan?
Kalau di Bangko-Bangko sudah sejak 20 tahun.
4. Apa pendapat Anda mengenai wisata bahari?
Masih belum berkembang.

5. Menurut anda apakah wisata bahari mempunyai potensi yang besar?
Ya.
6. Daerah mana yang berpotensi untuk diangkat menjadi objek wisata?
Gili Gede, Tanjung Batu Api, Gili Rengit, Bola-Bola Paradise (hotel).
7. Apa yang menarik dan unik dari tempat tersebut?
Karang dan ikan hiasnya.
8. Tempat mana yang paling sering dikunjungi wisatawan?
Bola-Bola Paradise.
9. Adakah tempat lain yang potensial untuk dijadikan daerah wisata bahari?
Bangko-Bangko.
10. Aktivitas apa yang paling sering dilakukan wisatawan di Sekotong?
Langsung ke Gili untuk *snorkling*.
11. Bagaimana keamanan di Sekotong?
Baik.
12. Apakah anda setuju jika Sekotong dijadikan daerah tujuan wisata bahari internasional?
Sangat setuju. Dibandingkan dengan usaha pertambangan emas, masyarakat lebih condong ke pariwisata.
13. Apa kendala yang dihadapi selama ini?
Imbas dari bom Bali. Dan juga rencana pembangunan kasino di Gili Layar yang mengambang.
14. Apa yang sudah Anda lakukan untuk menunjang atau memajukan pariwisata?
Membentuk pokdarwis (kelompok sadar wisata), melakukan pelatihan bahasa dan menjaga lingkungan pantai.

c. Nama : Alwi
Pekerjaan : Wakil Camat Sekotong Tengah

1. Apakah pariwisata sudah berkembang di Sekotong?
Sudah.

2. Wisata apa yang paling berkembang di Sekotong?
Wisata bahari.
3. Sejak kapan Sekotong dikunjungi wisatawan?
Lebih dari 20 tahun.
4. Apa pendapat Anda mengenai wisata bahari?
Mempunyai potensi yang bagus di Sekotong.
5. Menurut anda apakah wisata bahari mempunyai potensi yang besar?
Ya.
6. Daerah mana yang berpotensi untuk diangkat menjadi objek wisata?
Bangko-Bangko, Gili Layar dan Gili Nanggu.
7. Apa yang menarik dan unik dari tempat tersebut?
Bangko-Bangko merupakan tempat berselancar. Sedangkan Gili Layar dan Gili Nanggu memiliki pemandangan bawah laut yang indah.
8. Tempat mana yang paling sering dikunjungi wisatawan?
Bangko-Bangko dan Labuhan Poh (khusus buat orang Jepang).
9. Adakah tempat lain yang potensial untuk dijadikan daerah wisata bahari?
Meriam di Bangko-Bangko (bukan wisata bahari). Dan juga Pantai Mekaki, yang pasirnya seperti tepung.
10. Aktivitas apa yang paling sering dilakukan wisatawan di Sekotong?
Jetski, *snorkling*, berjemur, mandi dan *surfing* (di Bangko-Bangko).
11. Bagaimana keamanan di Sekotong?
Sekarang tidak ada gangguan. Dulu pernah ada, tapi hanya sekali.
12. Apakah anda setuju jika Sekotong dijadikan daerah tujuan wisata bahari internasional?
Sangat setuju. Karena Sekotong lebih dari sekedar memenuhi syarat untuk menjadi daerah tujuan wisata bahari internasional, apalagi jika *airport* dipindah ke Lombok Tengah sehingga menjadi berbatasan dengan bagian selatan dari Sekotong. Dengan demikian *airport* menjadi dekat dengan Sekotong.

d. Nama : Kamaluddin
Pekerjaan : Kepala Seksi Obyek Wisata Alam, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat.

1. Apa saja objek wisata yang ada di Sekotong?

Goa Jepang di Bangko-Bangko dan Pantai Bangko-Bangko (Desa Batu Putih), Pantai Mekaki, Gili Nanggu, Gili Lontar, Gili Gede, Gili Genting dan Gili Asahan (Pelangan), Pantai Taun di Sekotong Barat, Labuhan Poh (Batu Putih), Dam Kedaru di Sekotong Tengah, dan Pantai Sepi dan Pantai Bangi di Buwun Mas.

2. Wisata apa yang paling berkembang di Sekotong?

Wisata bahari (*surfing*).

3. Apakah Sekotong sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi daerah tujuan wisata bahari internasional?

Sudah

4. Apa kendala yang menghambat perkembangan pariwisata di Sekotong?

Kendala teknis dan infrastruktur, seperti pengadaan jalan, listrik dan air. Terutama air karena kandungan garam pada air di sana sangat tinggi, sehingga mirip seperti air payau.

5. Apa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk mengembangkan pariwisata di Sekotong?

Dengan melakukan perencanaan teknis untuk obyek wisata Bangko-Bangko dan juga melakukan promosi.

e. Nama : I Nengah Sadia
Pekerjaan : *tour guide* di A&T Holidays

1. Bagaimana pariwisata di Sekotong?

Lumayan.

2. Apakah ada kunjungan ke Sekotong?

Ada, yaitu paket yang menginap di Vila Terapung, kemudian mengunjungi Gili Sudak atau Gili Kedis untuk *lunch* dan *snorkling*. Kemudian ada juga paket tour ke Gili Nanggu selama 8 jam.

3. Sejak kapan ada kunjungan turis ke Sekotong ?

Sejak tahun 1992.

4. Apa yang sering dilakukan wisatawan di Sekotong?

Snorkling, diving (Sundancer)..

5. Menurut anda apa kendala yang menghambat perkembangan pariwisata di Sekotong?

- Perbedaan pendapat antara Tuan Guru dengan pengembang pariwisata, yaitu kurangnya penyatuan visi dan misi masyarakat serta tokoh masyarakat mengenai UU pornografi, sehingga sangat menciutkan pariwisata.
- Kurangnya upaya pemerintah dalam membenahi infrastruktur.
- Keamanan, kurangnya kerjasama polisi.
- Belum adanya satu tim promosi ke luar negeri.
- Kurang investor
- Kurang koordinasi

6. Daerah mana yang direkomendasikan menjadi objek wisata?

Gili Nanggu dan Bangko-Bangko.

7. Apa yang menarik dan unik dari tempat tersebut?

Di Gili Nanggu ikan hiasnya bagus, kemudian di Bangko-Bangko untuk *surfing*.

8. Tempat mana yang paling sering dikunjungi wisatawan?

Gili Nanggu, Gili Sudak dan Gili Kedis.

9. Biasanya wisatawan darimana yang mengunjungi Sekotong?

Jerman dan Amerika.

10. Berapa lama kunjungan mereka di Sekotong?

Kadang-kadang 3 hari, paling lama 1 minggu.

11. Bulan apa yang paling ramai pengunjung?

Bulan Juni sampai Desember.

12. Menurut anda bagaimana potensi Sekotong ke depannya?

Bagus. Seperti Pantai di Pengantap ang bagus, pulau-pulau kecil yang indah, pemandangan bawah laut dan *coral fish* yang indah. Ditambah lagi dengan populernya masakan BBQ, masyarakat yang *friendly*, kemudian tradisi pembuatan atap yang terbuat dari alang-alang, tradisi pembuatan batu bata yang menarik perhatian wisatawan. Namun sayang pembuatan kerajinan tangan untuk *souvenir* masih belum ada.

f. Nama : M. Aminuddin Zen.

Pekerjaan : Kepala Seksi Analisa Pasar Wisata Diparsenibud
Kabupaten Lombok Barat

1. Bagaimana pariwisata di Sekotong?

Ada yang melakukan *one day tour* dari Nusa Penida. Hal itu dilakukan untuk melakukan efisiensi *cost*, belum tersedianya akomodasi, waktu yang terbatas, adanya alat-alat transport yang menunjang untuk bolak-balik dari dan ke Nusa Penida. Kemudian di Bangko-Bangko dengan keunikan gulungan ombaknya ke kiri.

2. Promosi apa yang sudah dilakukan oleh Dinas Pariwisata?

Dinas Pariwisata sudah melakukan promosi ke luar negeri (Asia Pasifik, Australia, Eropa, Korea, Singapore, yang paling utama di Berlin dan Inggris). Ada juga promosi ke Timur Tengah (Abu Dhabi) yang diadakan oleh Diperindag. Namun promosi itu sifatnya umum, dalam *scoop* Lombok Barat. Kemudian mengadakan *event-event* di luar daerah dan *event-event* lokal, seperti festival Senggigi, festival Mailan Sapi, festival Gendang Beleq, dan festival Perang Topat (bertaraf nasional).

2.12.2. Kesimpulan Interview

a. Untuk wisatawan lokal yang pernah berwisata ke Sekotong

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Darimana mengenal Sekotong?	Kerabat : 9 Orangtua/ keluarga : 3

		Media massa: 2 DII : 2
2.	Sebelum ini apakah pernah ke Sekotong?	Pernah: 10 Tidak: 2
3.	Berapa lama berada di Sekotong? Biasanya berapa lama berada di Sekotong?	Sehari: 10 Lebih dari sehari: 2
4.	Apa (jenis wisata apa) yang anda lakukan di Sekotong?	Wisata bahari: 7 Mancing ikan: 3 DII: 3
5.	Apa yang anda ketahui tentang wisata bahari?	Wisata yang berhubungan dengan alam, wisata internasional, menikmati keindahan pemandangan pantai, <i>surfing</i> , <i>diving</i> , karang hias dan terumbu karang yang indah, berhubungan dengan laut, berenang.
6.	Apakah anda pernah melakukan wisata bahari di Sekotong? Sebutkan.	Ya: 11 - Mengunjungi objek-objek wisata: 7 - Berperahu: 2 - DII: 2 Tidak: 1
7.	Menurut anda, apa Sekotong cocok sebagai daerah tujuan wisata bahari internasional?	Cocok: 12 Tidak cocok: -
8.	Di Sekotong sudah berkunjung ke mana saja?	Gili Gede, Taun, Bangko-Bangko, Labuhan Poh, Gili Genting, Gili Layar, Mekaki, Belongas, Sauh, Pengantap,

		Gili Nanggu, Gili Sudak, Penginapan Sekotong Indah.
9.	Daerah mana di Sekotong yang menurut anda paling menarik untuk anda kunjungi?	Mekaki, Gili Gede, Bangko-Bangko, Gili Nanggu, Gili Asahan, Gili Genting, Gili Tangkong, Gili Layar, Sekotong Indah.
10.	Daerah mana di Sekotong yang menurut anda paling menarik untuk dijadikan daerah tujuan wisata bahari internasional? Alasannya?	Mekaki, Gili Gede, Bangko-Bangko, Gili Genting, Gili Nanggu, Gili Asahan, Sekotong Timur, Buwun Mas, Gili Goleng.
11.	Menurut anda, apa keunikan Sekotong?	Laut indah, banyak terumbu karang, banyak tempat untuk rileks, tambang emas, pangan dan budidaya mutiara, ikan hias, pantai pasir putih dengan pegunungan, gili-gilinya, air laut, banyaknya tambak udang di pinggir jalan, masih alami.
12.	Bagaimana keamanan di Sekotong?	Cukup aman: 4 Aman: 5 Rawan: 3
13.	Menurut anda, bagaimana fasilitas yang ada di Sekotong: <ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Tempat makan • Transport (akses ke tempat wisata) • Tempat hiburan • Kesehatan • sanitasi 	<p>Bagus: 7 Jelek: 5</p> <p>Bagus: 8 Jelek: 4</p> <p>Bagus: 8 Jelek: 4</p> <p>Bagus: 8 Jelek: 4</p> <p>Bagus: 6 Jelek: 6</p> <p>Bagus: 7 Jelek: 5</p> <p>Bagus: 7 Jelek: 5</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas lain (rental surfing,dll) • akses informasi pariwisata • telekomunikasi 	Bagus: 7 Jelek: 5 Bagus: 5 Jelek: 7
14.	Berapa pengeluaran per bulan?	2.000.000- 5.000.000: 4 1.000.000- 2.000.000: 4 < 1.000.000: 4
15.	Berapa budget yang anda habiskan untuk liburan?	< 1.000.000: 5 > 3.000.000: 3 tergantung: 4

b. Untuk wisatawan mancanegara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	How do you know about Sekotong?	From family or friend: 4 Mass media: 3 Travel: 2 Etc: 1
2.	Is this the first time for you to be in Sekotong?	Yes: 4 No: 6
3.	How long have you been in Sekotong?	> one year : 2 < one month : 7 < one week: 1
4.	Where do you stay in Sekotong?	Puri Pao-Pao: 7 Pelangan: 2 Etc: 2
5.	What activity do you do in Sekotong?	Snorkling, Fishing, Trackking, relaxing, holiday, work.
6.	In Sekotong, what place that you have visited?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Surfing place: 4 ▪ Fishing, diving and snorkling place: 5 ▪ Almost all places: 2
7.	Where's the most interesting place?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permula, because of the

	Why?	<p>quiet ocean and nice snorkling spots.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangko-Bangko, because have good wave ▪ Gili Asahan because have good coral and beautiful beach. ▪ Mekaki
8.	<p>What do you know about : Gili Nanggu, Gili Gede, Gili Asahan, Gili Genting, Gili Layar, Gili Rengit, Gili Tangkong, Gili Sudak, Gili Goleng, Labuhan Poh, Taun, Bangko-Bangko, Pearl Cultivation.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gili Nanggu: Expensive accomodation and food& beverages, beautiful island, little gili, nice beach, snorkling. ▪ Gili Gede: Big Island, nice snorkling spots, the big island/gili, nice view ▪ Gili Asahan: Pearl Farm, no accomodation, beautiful island, nice pearl, nice place for snorkling, amazing island, clear water ▪ Gili Genting: very small but beautiful, ▪ Gili Layar: very nice reefs in the north west, beautiful island with wonderful coral, a lot of nice fish, good for fishing and snorkling ▪ Gili Rengit: very nice reef in the north, good fishing spot, beautiful island with wonderful coral, a lot of

		<p>nice fish, good for fishing and snorkling</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gili Tangkong: - ▪ Gili Sudak: - ▪ Gili Goleng: nice jelly fish ▪ Labuhan Poh: Normal local village, beautiful beach ▪ Taun: Biggest town in Sekotong Barat, nice beach bar. ▪ Bangko-Bangko: Fishing village close to desert point, a famous spot for surfer around the globe, good for surfing, good wave ▪ Pearl Cultivation: Poringan, Taun and Gili Asahan.
9.	What do you know about maritime tourism?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ The main tourism attraction that Lombok has to offer because of it's beautiful beaches and variety of maritime lives it self. ▪ One dive school close to Sundancer: DivingZone. ▪ Sekotong is the best place ▪ Good tourism
10.	Have you had marine tourism in Sekotong? What kind of marine tourism that you do?	<p>Yes: 10</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Snorkling: 9 ▪ Fishing: 7 ▪ Swimming: 3 ▪ Diving: 1

11.	<p>What's your opinion if Sekotong become an international marine tourism destination? Is Sekotong ready for it? What's the reason?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ It's a good thing because Sekotong has potential to become the new famous tourism spot for their beautiful sea view and untouched nature. ▪ It's starting to develop, because of it's quiet ocean and beautiful reefs. ▪ That's good place and good to develop. ▪ Good, because Sekotong have nice beach, beautiful coral and clean water (3) ▪ Could be good as the area has great potential.
12.	<p>Where's the most potential place that can be an international marine tourism destination in Sekotong?</p>	<p>Bangko-Bangko: 6 Pelangan: 3 Gili Asahan: 3 Etc: 2</p>
13.	<p>What is the unique of Sekotong?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beautiful untouched nature and culture of the people. ▪ Beautiful place like paradise ▪ Clean beach ▪ Nice beach ▪ Quite island ▪ Peacefull ▪ Good scenery
14.	<p>Is Sekotong secure?</p>	<p>Yes: 9 No: 1</p>

15.	What do you think about: <ul style="list-style-type: none"> • Hotels • Restaurant • Transport • Entertainment place (night club,etc) • Health facility • sanitary • Other facility (surf board rental,etc) • Tourism information access • Telecommunication 	Good: 9 Poor: 1 Good: 3 Poor: 7 Good: 3 Poor: 7 Good: 4 Poor: 6 Good: 2 Poor: 8 Good: 4 Poor: 6 Good: 3 Poor: 7 Good: Poor: 10 Good: Poor: 10
16.	How much is your cost per month?	> 3.000.000: 2 1.000.000- 2.000.000: 3 depends on the needs: 5
17.	How much is your budget for holiday (per person)?	< 1.000.000: 1 2.000.000- 5.000.000: 4 10.000.000: 2 unknown: 2

c. Untuk penduduk Sekotong

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di Sekotong?	>10 tahun: 4 < 5 tahun: 1 sejak lahir: 5
2.	Berapa pengeluaran anda sebulan?	1.500.000- 3.000.000: 4 1.000.000: 2 < 1.000.000: 4
3.	Apa pariwisata sudah berkembang di Sekotong?	Sudah: 2 Sedang: 6 Belum: 2
4.	Wisata apa yang paling berkembang di	Wisata bahari : 9

	Sekotong?	Ikan hias: 4 Melancong: 3 Penginapan: 1
5.	Sejak kapan Sekotong dikunjungi wisatawan?	1990-2000: 7 > 2000 : 2 <1990: 1
6.	Apa pendapat anda tentang wisata bahari?	Sangat baik: 6 Cukup: 1 Wisata yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentang kawasannya dan didukung oleh budaya setempat, perlu ditumbuh-kembangkan oleh pemerintah sehingga rakyat bisa menikmati
7.	Menurut anda, apa wisata bahari punya potensi besar?	Ada: 10
8.	Apa yang anda ketahui tentang: Gili Nanggu, Gili Gede, Gili Asahan, Labuhan Poh, Taun, Bangko-Bangko, tempat budidaya mutiara.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gili Nanggu: tempat penginapan wisatawan, pantai pasir putih, alamnya indah. ▪ Gili Gede: tempat wisatawan dan bungalow, pantai bagus. ▪ Gili Asahan: tempat tambang mutiara, pantainya indah. ▪ Labuhan Poh: tempat wisata untuk <i>diving</i> dan pantai yang indah, tempat persinggahan penduduk.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Taun: tempat berlabuh <i>boat</i>, pantai indah, tempat persinggahan untuk menuju ke Gili Nanggu, Asahan dan Gili Sudak. ▪ Bangko-Bangko: tempat selancar dan <i>diving</i> dengan ombaknya yang deras, pantai paling ujung barat yang selalu dijadikan tempat untuk mencari ikan dan tempat turis berwisata. ▪ Tempat budidaya mutiara : Gili Asahan Sekotong Barat.
9.	Daerah mana di Sekotong yang menurut anda berpotensi diangkat sebagai objek wisata?	Gili Nanggu, Gili Gede, Gili Asahan, Taun, Bangko-Bangko, Gili Layar, Gili Rengit, Gili Sudak, Labuhan Poh, Budidaya mutiara
10.	Apa yang menarik dan unik dari tempat tersebut?	Keindahan alam, pantai berpasir putih dan pegunungan yang indah, ombaknya yang deras, ikan hias, terumbu karang yang indah, air jernih, budidaya mutiara, keramahan penduduk.
11.	Dari daerah tersebut mana yang paling sering dikunjungi wisatawan?	Bangko-Bangko, Gili Asahan, Gili Gede, Gili Nanggu, Taun, Gili Tangkong, Gili Renggit, Gili Layar, Budidaya mutiara.

12.	Selain tempat tersebut diatas, adakah tempat lain yang potensial untuk dijadikan daerah wisata bahari?	Meang, Pengantap, Blongas, Gili Layar, Gili Sudak, Gili Renggit, Mekaki, Gili Genting
13.	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan wisatawan di Sekotong?	Menginap dan berselancar: 5 Ikan hias: 4 Melancong dan menikmati keindahan pantai: 4 DII: 2
14.	Bagaimana keamanan di Sekotong?	Aman : 10
15.	Apakah anda setuju jika Sekotong dijadikan daerah tujuan wisata bahari internasional?	Setuju : 10

15. Setuju karena daerahnya luas, pantainya indah, banyak tambak udang dan mutiara

2.12.3. Observasi

Perjalanan menuju Sekotong bisa di tempuh melalui dua jalan, yaitu jalan pantai (jalan bawah) dan jalan gunung (jalan atas). Dengan melewati jalan bawah, maka akan melalui jalan yang berada di pinggir pantai. Dari jalan itu bisa terlihat kapal-kapal yang berlabuh di Pelabuhan Lembar. Jalan ini lebih jauh, namun pada musim penghujan lebih berkondisi baik daripada jalan gunung. Jalan gunung akan melalui tikungan yang tajam dan berliku-liku, dengan pemandangan bukit yang hijau dan indah. Pada musim penghujan akan sangat beresiko longsor. Jalan yang berada di pinggir pantai ada yang sudah rapuh.

Cuaca di Sekotong agak panas dan kering. Maka dari itu dinamakan Sekotong, berasal dari nama kotong yang berarti kering.

Di Sekotong sistim MCK nya masih belum bagus. Jarang terdapat restoran. Tidak terdapat ATM dan hanya ada satu bank saja. Kehidupan masyarakat masih bergantung pada pertanian, mencari ikan dan berdagang.

Wisatawan mancanegara sepi pada bulan Januari- April. Baru mulai berdatangan pada bulan Juni dan Juli. Wisatawan domestik kebanyakan berasal

dari Pulau Lombok sendiri, baik orang yang datang dari Mataram, atau yang berasal dari Cakranegara. Biasanya para wisatawan domestik membawa bekal sendiri pada saat berwisata ke Sekotong.

Karena kunjungan wisatawan hanya ramai pada bulan-bulan tertentu, maka beberapa restoran pada hotel biasanya tidak men-stok bahan makanan pada musim sepi.

Kebanyakan objek wisata di Sekotong ditempuh dengan *boat* atau perahu motor, namun ada beberapa objek wisata yang ditempuh melalui jalur darat dan lebih baik jika menggunakan kendaraan khusus, seperti *4WD vehicle*.

Kemanan di daerah Sekotong juga baik, terlihat dari hasil wawancara terhadap penduduk setempat dan para wisatawan.

2.12.4. SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threaten*)

a. *Strength*

Strength atau kekuatan yang dimiliki daerah Sekotong adalah daerah Sekotong merupakan bagian dari Pulau Lombok, yang sekarang ini menjadi alternatif wisata bagi para wisatawan yang ingin berlibur di tempat yang tenang dan menikmati liburan di tempat yang masih *natural*. Apalagi daerah Sekotong berada di kabupaten Lombok Barat yang *notabene* merupakan kabupaten yang paling berkembang di Pulau Lombok, dan juga merupakan daerah tujuan wisata utama di Pulau Lombok.

Keadaan alam daerah Sekotong yang dikelilingi bukit yang langsung berhadapan dengan pantai memberikan nilai tambah tersendiri. Ditambah lagi suasananya yang tenang dan jauh dari keramaian, cocok untuk wisatawan yang ingin *relaxed*. Sepanjang pantainya yang berpasir putih dan airnya yang jernih kian menambah pesona. Keadaan alamnya yang masih alami menarik minat para wisatawan mancanegara khususnya.

b. *Weakness*

Kelemahannya adalah kurangnya informasi dan promosi mengenai daerah Sekotong, sehingga wisatawan hanya memperoleh informasi atau rekomendasi melalui *tour guide* atau hotel.

Selain itu kurang nyamannya sarana infrastruktur seperti jalan yang memadai untuk menuju ke sana. Apalagi untuk daerah-daerah tertentu dimana kondisi jalannya masih rusak, selain menyulitkan para wisatawan untuk berkunjung dan juga dibutuhkan kendaraan khusus untuk bisa mencapai ke sana, juga bisa membahayakan keselamatan pengunjung / wisatawan. Apalagi dengan keadaan jalan yang berliku-liku dapat menyebabkan mabuk darat.

Di samping infrastruktur, fasilitas-fasilitas publik juga sangat minim. Tidak adanya ATM menyulitkan setiap transaksi, kurangnya sarana hiburan seperti *night club*, tempat karaoke atau *billyard*, karena kebanyakan fasilitas hiburan yang sudah ada merupakan bagian dari hotel. Selain itu, kurangnya restoran yang berdiri sendiri, menyulitkan para wisatawan untuk memperoleh makanan. Biasanya para wisatawan (lokal) membawa bekal untuk dimakan di Sekotong. Di tempat-tempat tertentu, seperti kawasan wisata Bangko-Bangko pun kurang fasilitas rental papan surfing, padahal banyak wisatawan yang tujuan utamanya mengunjungi Sekotong adalah ingin berselancar. Mereka yang ingin berselancar harus membawa papan *surf* sendiri. Tidak tersedianya WC umum atau tempat ganti umum juga membuat tidak nyaman. Kurangnya fasilitas publik menyebabkan beberapa wisatawan enggan (kurang betah) untuk bermalam di Sekotong. Kondisi ini tentu kurang menguntungkan, baik bagi para pelaku bisnis maupun bagi masyarakat setempat, karena mengurangi pendapatan mereka.

Iklim di Sekotong yang kering dan panas terkadang membuat sebagian besar wisatawan yang tidak terbiasa merasa tidak nyaman. Namun disaat musim penghujan, menyebabkan beberapa kawasan longsor dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan bermotor biasa.

c. *Oppurtunity*

Peluang yang dapat dicapai oleh daerah Sekotong adalah pengembangan kawasan wisata alam, yang berbeda dengan wisata alam daerah lain karena masih alami dan belum di-*explore*, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi wisatawan yang menyukai petualangan.

d. *Threat*

Ancaman yang harus dihadapi oleh pariwisata Sekotong adalah persaingan yang ketat terhadap daerah lain, baik di Indonesia maupun daerah yang berada di Pulau Lombok, yang lebih dahulu terkenal dan merupakan tujuan utama bagi para wisatawan yang berwisata ke Lombok.

2.12.4. USP (*Unique Selling Proposition*)

Daerahnya yang masih alami, suasana tenang ditambah dengan pantai berpasir putih dan kondisi bawah laut yang masih terjaga.